



LAPORAN PENELITIAN

Bidang/Tema/Topik:
Keilmuan

ANALISIS PERILAKU INFLASI JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG ATAS FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB UTAMA DI INDONESIA

Oleh:

1. Adrian Sutawijaya, SE., M.Si.
2. Zulfahmi, SE., M.Si

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TERBUKA
2014**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN LANJUT**

Judul Penelitian : Perilaku Inflasi Jangka Pendek dan Jangka Panjang Atas Faktor – Faktor Penyebab Utama di Indonesia

Kode/ nama Rumpun Ilmu : 563/Ekonomi

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Adrian Sutawijaya, SE. M.Si
b. NIDN : 0003057709
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
e. Nomor HP : 081 310328272
f. Alamat Surel (e-mail) : adrian@ut.ac.id

Anggota Peneliti:

a. Nama Lengkap : Zulfahmi, SE, M.Si
b. NIDN : 0011046502
c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

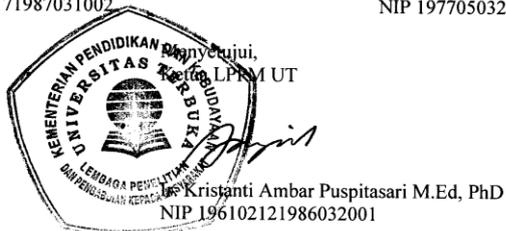
Lama Penelitian Keseluruhan : 1 (satu) tahun

Biaya Penelitian diusulkan ke UT : Rp 30.000.000,-
(tiga puluh juta rupiah)

Tangsel, 11 Desember 2014
Ketua Peneliti



Adrian Sutawijaya, SE, M.Si
NIP 197705032002121002



ABSTRACT

Price stability or inflation control is one of the major macroeconomic issues in addition to several other important macroeconomic issues. The phenomenon of inflation in the economy of Indonesia received special attention. Every time there is a distortion of social, political and economic development at home and abroad, people always relate to the problem of inflation. Low inflation and stable would be a stimulator of economic growth. The variables that will be examined in this study is the interest rate, investment, money supply, and the exchange rate. The data used in this study during the period 1985-2005 from the Central Statistics Agency (BPS), and Bank Indonesia (BI).

The research data were analyzed by using OLS (Ordinary Least Square). The studies results is the interest rate, money supply, investment, and exchange rates jointly have an effect on inflation in Indonesia. Interest Rate Factor will have a positive influence as high as 1289%. factor in the money supply will have a positive influence on inflation as high as 0.001 if the money supply is referred to as an increase of 1%. Investment will negatively impact high inflation - 0.0001802% if the investment is called rose 1%. Exchange will provide a positive impact on inflation as high as 0.00427%.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Inflasi merupakan salah satu penyakit ekonomi makro yang merupakan target kebijakan pemerintah, meskipun inflasi itu sendiri dapat merupakan sumber pembiayaan defisit anggaran pemerintah yang dinamakan inflation tax (Agnor and Montiel,1996). Inflasi itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga-harga umum dari barang-barang dan jasa secara terus menerus (Dornbush and Fischer,1990).

Kondisi yang diakibatkan akumulasi inflasi harus diperhatikan dengan seksama karena kalau sampai mencapai tingkat yang represif dapat mempengaruhi sendi-sendi kehidupan perekonomian masyarakat, dimana pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas nasional. Jadi kalau inflasi mencapai ambang *double digit*, bel alaram berbunyi di Bank Sentral maupun Departemen Keuangan RI dan reaksi yang di lakukan biasanya cepat (Hill,1996,p.45)

Bahkan akhir-akhir ini justru mengalami kemerosotan yang makin parah. Hal ini ditunjukkan oleh terjadinya gejolak Harga hampir terhadap semua barang dan jasa yang sangat menyedihkan justru terhadap herga-harga bahan pokok bagi kehidupan masyarakat kecil yang meningkat dengan cukup tinggi. Di sisi lain, investor tidak bertambah karena situasi politik tidak kondusif di negeri kita. Hal ini tentu saja secara langsung berpengaruh terhadap produksi.

Situasi seperti tersebut diatas diperparah dengan makin menurunnya nilai rupiah terhadap uang asing, khususnya dolar Amerika depresiasi rupiah terhadap dolar tersebut berakibat naiknya harga-harga barang di dalam negeri lebih-lebih terhadap barang impor. Dampak dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia, yang diawali dari krisis moneter pada tahun 1997 telah berkembang menjadi krisis multi dimensi, akibatnya dunia usaha dan perbankan menjadi kacau. Selanjutnya sektor riil ikut terpuruk. Keterpurukan ekonomi Indonesia tersebut dapat ditunjukkan dengan meningkatnya pengangguran, pertumbuhan ekonomi yang negatif, gejolak sosial politik yang makin panas, merosotnya kepercayaan tersebut menambah keparahan perekonomian Indonesia yang ditunjukkan oleh naiknya tingkat inflasi dan nilai kurs yang semakin tidak terkendali. Tingginya tingkat inflasi dan melemahnya nilai rupiah terhadap valuta asing khususnya terhadap dolar tersebut akan menambah beban Bank Indonesia untuk mengatasinya karena hal tersebut memang menjadi tugasnya. sesuai dengan Undang-undang No.23/1990 tentang BI status dan kedudukan bank sentral (Bank Indonesia) dalam struktur kelembagaan negara Republik Indonesia mempunyai tempat yang khusus. Dalam pasal 4 ayat 2 di rumuskan bahwa Bank Indonesia adalah lembaga negara yang independen. Artinya bebas dari campur tangan pemerintah maupun lembaga-lembaga lain. Selanjutnya dari pasal 9 dinyatakan bahwa pihak lain dilarang melakukan segala bentuk campur tangan terhadap pelaksanaan tugas Bank Indonesia, kalau ada campur tangan dari pihak lain, Bank Indonesia wajib menolak dalam undang-undang yang baru tersebut, Bank Indonesia mempunyai tujuan yang spesifik tegas dan jelas sebagaimana termaktub dalam pasal 7

Undang-undang No.23/1999 yaitu “mencapai dan memelihara kestabilan rupiah” itu berarti bahwa Bank Indonesia menurut undang-undang memiliki kewenangan untuk melaksanakan kebijaksanaan moneter terutama dalam rangka mencapai kestabilan harga atau mengendalikan tingkat inflasi (*rate of inflation*) dan menjaga nilai rupiah valuta asing. Artinya Bank Indonesia harus menjaga agar kurs rupiah tidak terus menerus melemah terhadap valuta asing, khususnya terhadap dolar Amerika Serikat.

Dalam hal ini terjadi gangguan permintaan (*Demand Shock*) yang berakibat kepada inflasi tinggi, Bank Indonesia akan merespon dengan mengetatkan uang yang beredar melalui cara yang sesuai dengan kondisi Indonesia yang terjadi pada saat itu, seperti melalui tingkat bunga atau penjualan obligasi. Hal ini disamping dapat menekan laju inflasi, juga dapat menyesuaikan kembali pertumbuhan ekonomi pada tingkat yang sesuai dengan kapasitas perekonomian.

Inflasi yang terjadi di suatu negara sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor domestik dan faktor-faktor dari luar negeri. Faktor-faktor domestik tersebut antara lain : jumlah uang yang beredar, defisit anggaran, pajak penghasilan, tingkat suku bunga, dan lain-lain. Sedangkan faktor dari luar negeri lebih disebabkan oleh tingkat keterbukaan perekonomian dari suatu negara terhadap ekonomi dunia yang dapat dilihat dari neraca pembayarannya baik neraca perdagangan (*current account*) ataupun neraca modal (*capital account*). Semakin tinggi tingkat keterbukaan perekonomian suatu negara terhadap perekonomian dunia maka

inflasi yang melanda dunia akan sangat berpengaruh terhadap tingkat inflasi yang terjadi di dalam negeri.

Ada beberapa alasan tentang pentingnya mempelajari dan memperhatikan inflasi (T. Nakamaro, 1983). Pertama, inflasi memperburuk distribusi pendapatan (menjadi tidak seimbang). Kedua, inflasi menyebabkan berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi negara-negara berkembang. Ketiga, inflasi mengakibatkan terjadinya defisit neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya utang luar negeri. Keempat, inflasi dapat menimbulkan ketidakstabilan politik.

Secara teoritis terdapat dua jalur utama mekanisme transmisi kebijakan moneter, yaitu melalui jalur jumlah uang yang beredar dan jalur harga melalui suku bunga. Jalur suku bunga ini merupakan *chanell* yang penting untuk perekonomian Indonesia. (Sarwono dan Warjio, 1998 ; serta Warjio dan Julverdy, 1998). Pengujian empiris mengungkapkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap inflasi mempunyai hubungan yang lebih stabil dibandingkan dengan agregat moneter. Upaya untuk menekan fluktuasi tingkat suku bunga tergantung pada keberhasilan gejolak dipasar uang.

Tingkat laju inflasi ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa yang mencerminkan perilaku para pelaku pasar atau masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut adalah ekspektasi terhadap laju inflasi dimasa yang akan datang. Ekspektasi laju inflasi yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengalihkan aset finansial yang dimilikinya menjadi aset riil. Seperti tanah, dan barang-barang konsumsi

lainnya. Begitu juga sebaliknya ekspektasi laju inflasi yang rendah akan memberikan insentif terhadap masyarakat untuk menabung serta melakukan investasi pada sektor-sektor produktif.

Ekspektasi masyarakat terhadap inflasi dimasa yang akan datang antara lain dapat dilihat dari perkembangan suku bunga nominal. Suku bunga nominal ini mencerminkan suku bunga riil ditambah ekspektasi inflasi. Dengan demikian perkembangan suku bunga nominal dapat digunakan sebagai indikator ekspektasi masyarakat. Menurut Laksmono (2001), beberapa penelitian di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya juga telah menemukan hubungan yang dekat antara suku bunga dengan proyeksi perubahan inflasi.

Efektifitas pengendalian moneter di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dirasakan semakin berkurang sebagaimana terlihat pada semakin sulitnya pencapaian sasaran-sasaran operasional berupa besaran-besaran moneter maupun sasaran-sasaran akhir khususnya laju inflasi dan neraca pembayaran. Masalah ini kiranya tidak terlepas dari perkembangan sistem, operasi, dan instrumen pasar uang yang semakin pesat dan kompleks, serta peningkatan keterkaitan pasar uang domestik dan internasional yang berdampak pada : (1) berubahnya definisi, cakupan dan perilaku uang yang beredar, (2) terjadinya proses pemisahan kegiatan antara sektor moneter dan sektor riil sehingga hubungan antara uang yang beredar dan berbagai variabel di sektor riil semakin sulit diprediksi, (3) semakin besar dan cepatnya arus lalu lintas modal sehingga uang yang beredar dalam jangka pendek menjadi berfluktuasi (Warjio, 1998) kondisi tersebut di yakini telah mengubah hubungan-hubungan kausalitas yang melandasi formulasi kebijakan moneter.

Paradigma mekanisme transmisi kebijakan moneter lama yang diterapkan oleh Bank Indonesia sasaran akhir stabilitas harga (inflasi), hal ini sesuai dengan pemikiran aliran moneteris lewat teori pengendalian kuantitas. Padahal, seiring dengan perkembangan moneter yang semakin kompleks, di sisi lain Bank Indonesia semakin sulit untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat, dimana hanya 70 persen uang yang beredar yang bisa dikendalikan oleh Bank Indonesia, sedangkan sisanya yang 30 persen tidak dapat dikendalikan (Boediono, 1998).

Hal yang lebih penting dalam upaya menekan laju inflasi di Indonesia adalah dengan mengetahui faktor-faktor penyebab utama terjadinya laju inflasi yang tinggi di Indonesia. Kenyataan hingga saat ini menunjukkan bahwa belum adanya kesepakatan antar peneliti mengenai sumber utama inflasi di Indonesia. Ada yang berpendapat bahwa inflasi di Indonesia dalam sepuluh terakhir bersumber dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*, ekonomi yang tinggi). Ada yang berpendapat bahwa sumbernya dari sisi permintaan (*Demand Full Inflation*) dan pendapat lain inflasi bersumber dari sisi moneter yaitu tingginya jumlah uang yang beredar serta ada yang berpendapat sumber inflasi berasal dari ketiganya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari sektor moneter, fenomena inflasi dapat dijelaskan oleh tingginya jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Peningkatan jumlah uang yang beredar ini akan menyebabkan permintaan agregat meningkat, jika kenaikan permintaan agregat melebihi dari perkembangan penawaran agregat maka akan

menyebabkan tingkat harga naik dari sektor riil, tingkat harga dalam suatu perekonomian meningkat jika laju pertumbuhan dari sisi permintaan agregatnya tinggi dan melebihi kapasitas atau potensi ekonomi untuk berkembang (Donbush dan Fischer, 1996).

Untuk menstabilkan tingkat harga maka diperlukan laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar yang sesuai dengan laju pertumbuhan uang yang diminta oleh masyarakat karena jumlah uang yang beredar yang berlebihan menyebabkan kenaikan harga (inflasi). Sedangkan tingginya tingkat harga (inflasi) juga akan menyebabkan kenaikan permintaan uang oleh masyarakat yang akhirnya menyebabkan naiknya jumlah uang yang beredar.

Berdasarkan uraian diatas yang menggambarkan hubungan antara tingkat suku bunga, jumlah uang yang beredar dan pendapatan nasional terhadap tingkat inflasi yang wujud di Indonesia, dimana kenaikan jumlah uang yang beredar memang diikuti oleh naiknya tingkat inflasi. Begitu juga dengan tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan nasional, ketika suku bunga tinggi, maka inflasi juga tinggi atau sebaliknya ketika suku bunga rendah maka inflasi juga rendah sedangkan ketika pendapatan nasional tinggi maka inflasi yang wujud akan tinggi pula, perumusan masalah dalam skripsi ini akan di batasi pada upaya untuk menemukan mekanisme transmisi moneter dan kerangka kebijaksanaan moneter yang tepat untuk dilaksanakan di Indonesia dengan melihat variabel-variabel apa saja yang relevan mempengaruhi laju inflasi di Indonesia terutama pada perkembangan perekonomian dewasa ini serta seberapa besar pengaruhnya dari

masing-masing variabel yang dapat di estimasi baik pengaruhnya dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana arah hubungan sebab akibat antar jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga dan pendapatan nasional (GDP) dengan laju inflasi.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Supaya kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai sasaran yang telah direncanakan maka diperlukan penetapan tujuan yang jelas. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kemana jalannya arah hubungan sebab akibat antara jumlah uang yang beredar dalam arti luas (M2), tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan nasional dengan inflasi di Indonesia pada tahun 1992-2012.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan referensi bagi kalangan akademik atau penelitian lain yang ingin menganalisis masalah moneter umumnya dan masalah jumlah uang yang beredar maupun inflasi di Indonesia
2. Bagi para pembaca dan masyarakat pada umumnya mudah-mudahan penelitian ini akan bermanfaat untuk memperkaya wawasan pengetahuan tentang masalah jumlah uang yang beredar dan tingkat inflasi di Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I, merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kegunaan, serta sistematika penulisan

BAB II, menguraikan tentang landasan teori mengenai konsep inflasi yang mencakup teori inflasi dan dampak inflasi konsep jumlah uang yang beredar yang mencakup kebijakan moneter yang terdiri dari teori Moneteris dan Keynes serta kebijakan fiskal, keefektifan kebijakan fiskal dan moneter, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

BAB III, berisi metode penelitian yang menguraikan mengenai yang digunakan dan definisinya, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian

BAB IV, menyajikan deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan melalui alat analisis yang digunakan dalam penelitian baik interpretasi secara statistik, maupun secara ekonomis

BAB V, merupakan bab terakhir dari penelitian ini. Bab ini adalah penutup yang memuat kesimpulan, berdasarkan pada hasil penelitian serta saran-saran yang merupakan rekomendasi dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Inflasi

Definisi tentang inflasi banyak dikemukakan oleh pakar ekonomi, seperti yang dikatakan Friedman, bahwa inflasi selalu dan dimanapun merupakan suatu fenomena moneter dan terjadi apabila kenaikan jumlah uang lebih cepat daripada output.

Nopirin mengemukakan bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus (Nopirin, 1990:25).

Menurut G. Ackley, inflasi adalah suatu nilai uang turun terus menerus sedangkan harga-harga barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat) naik terus dan ini merupakan suatu akibat dari terlalu banyaknya uang yang beredar (Ackley, 1986:426).

Beberapa pengertian yang patut digarisbawahi dalam definisi tersebut adalah mencakup aspek-aspek sebagai berikut :

1. *Tendency* atau kecenderungan harga-harga untuk meningkat, artinya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan terjadinya penurunan harga, tetapi menunjukkan kecenderungan untuk meningkat.

2. *Sustained*. Peningkatan harga tersebut tidak hanya terjadi pada waktu tertentu atau sekali waktu saja, melainkan secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama.
3. *General Level of Prices*. Tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga barang-barang secara umum sehingga tidak hanya satu macam barang saja.

Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, antara lain :

a. Jenis Inflasi menurut Sifat

1. Inflasi ringan (*creeping inflation*)

Inflasi ringan ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

2. Inflasi menengah (*Gallopig inflation*)

Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *duoble digit* atau bahkan *triple digit*, diantara 10% - < 30% per tahun) dan kadang-kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi ringan.

3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

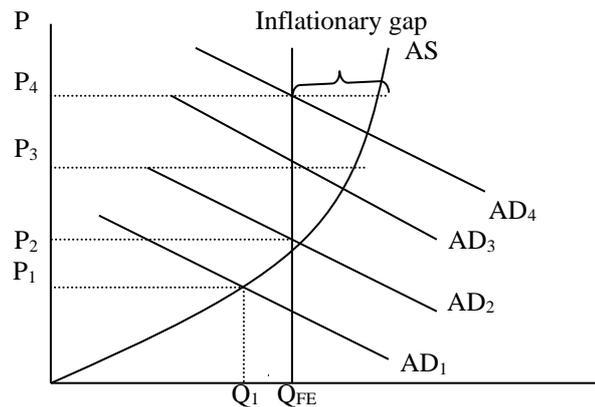
Inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali (lebih dari 30%). Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi (Nopirin, 1990:27).

b. Jenis Inflasi menurut Sebab

1. Demand-pull Inflation

Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan total (aggregate demand), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh.

**GAMBAR 2.1
DEMAND-PULL INFLATION**

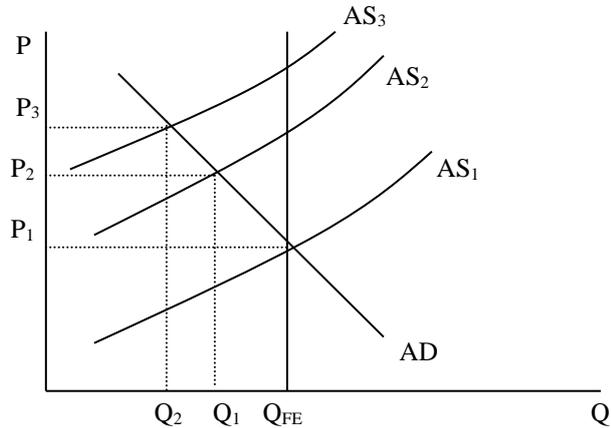


Bermula dengan harga P_1 dan output Q_1 , kenaikan permintaan total dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_{FE} . Kenaikan AD_2 selanjutnya menjadi AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 sedang output tetap pada Q_{FE} . Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya inflationary gap. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi AD_4).

2. Cost-push Inflation

Cost-push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (aggregate supply) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

GAMBAR 2.2
COST-PUSH INFLATION



Bermula pada harga P_1 dan Q_{FE} . Kenaikan biaya produksi akan menggeser kurva penawaran total dari AS_1 menjadi AS_2 . Konsekuensinya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS_3 , harga naik dan produksi turun menjadi Q_2 . Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas (Nopirin,1990:28-31).

3. Mixed Inflation

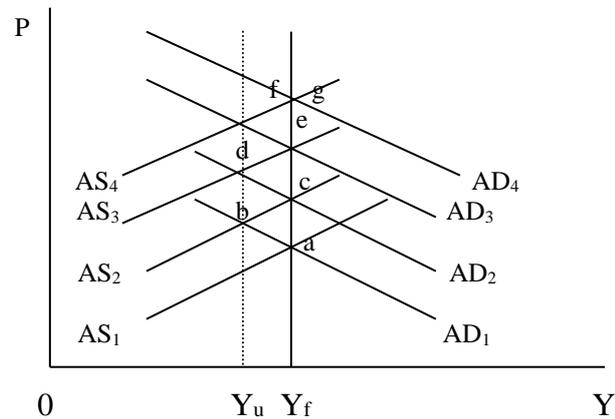
Dalam prakteknya, jarang sekali dijumpai inflasi dalam bentuk yang murni atau inflasi permintaan dan inflasi penawaran yang terjadi secara sendiri-sendiri. Inflasi yang terjadi di berbagai negara di dunia ini pada umumnya adalah campuran dari kedua macam inflasi tersebut di atas, atau apa yang biasa disebut sebagai inflasi campuran (mixed inflation).

Inflasi campuran disebabkan karena adanya campuran antara inflasi tarikan dengan inflasi dorongan biaya. Sekalipun sering terjadi pada awalnya yang menimbulkan inflasi adalah murni tarikan permintaan atau dorongan biaya namun dapat terjadi setelah gejala inflasi mulai terasa dampaknya terhadap

perekonomian, unsur penyebab timbulnya macam inflasi yang lainnya mulai ikut bergabung bersama memperbesar laju inflasi.

Secara grafis, interaksi antara unsur tarikan permintaan dengan unsur dorongan biaya dalam inflasi campuran dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar 2.3. Misalnya, mula-mula perekonomian mempunyai kurva permintaan agregat AD_1 dan kurva penawaran agregat AS_1 . Adanya pasangan kurva agregatif tersebut dengan sendirinya perekonomian berada dalam keadaan ekuilibrium pada tingkat pendapatan nasional nyata full-employment OY_f , dan tingkat harga ekuilibrium setinggi $Y_f a$. Selanjutnya, bila karena sesuatu sebab kurva penawaran agregatif bergeser ke AS_2 , maka tingkat harga akan naik setinggi $Y_u b$ dan terdapat kapasitas produksi nasional yang tidak terpakai (deflationary income gap) sebesar $Y_u Y_f$. Melihat adanya pengangguran dalam perekonomian maka pemerintah dengan maksud untuk menghilangkan atau mengurangi pengangguran tendensinya mengambil kebijaksanaan ekspansi moneter dan atau fiskal, sehingga mengakibatkan bergesernya kurva permintaan agregatif ke kanan (AD_2). Sebagai akibatnya, tingkat kesempatan kerja meningkat akan tetapi tingkat harga naik lebih tinggi lagi. Hal ini menimbulkan tuntutan kenaikan upah. Selanjutnya dengan sendirinya kembali mengakibatkan meningkatnya tingkat harga dan menurunnya kesempatan kerja, yang mengharuskan pemerintah kembali mengadakan kebijaksanaan ekspansi, sehingga mengakibatkan tingkat harga naik lebih tinggi lagi, dan selanjutnya akan diikuti oleh tuntutan kenaikan upah. Demikian seterusnya (Soediyono R, 2000:188-189).

**GAMBAR 2.3
MIXED INFLATION**



c. Jenis Inflasi menurut Asal

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation)

Inflasi ini dapat timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru ataupun terjadinya kegagalan panen.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (imported inflation)

Inflasi ini merupakan inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (inflasi) di luar negeri atau negara tersebut. Dalam hubungan ini pengaruh inflasi dari luar negeri ke dalam negeri dapat terjadi melalui kenaikan harga barang-barang impor maupun kenaikan harga barang-barang ekspor.

Teori Inflasi

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas menyoroti proses inflasi dari segi jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang (expectation). Menurut teori ini, inflasi hanya dapat terjadi bila ada penambahan jumlah uang beredar. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan

jumlah uang beredar dan oleh harapan (expectation) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

Dalam teori kuantitas dikenal dua aliran, yaitu Teori Kuantitas Tradisional dan Teori Kuantitas Modern.

Pada dasarnya Teori Kuantitas Tradisional merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi dalam nilai uang atau tingkat harga merupakan akibat dari adanya perubahan jumlah uang beredar. Bertambahnya jumlah uang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan nilai mata uang menurun. Karena menurunnya nilai mata uang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga, maka kesimpulan teoritik yang dihasilkan oleh teori kuantitas tersebut di atas dapat pula dikatakan bahwa bertambahnya jumlah uang beredar mempunyai tendensi atau kecenderungan mengakibatkan naiknya tingkat harga. Demikian pula sebaliknya, berkurangnya jumlah uang beredar cenderung mengakibatkan turunnya tingkat harga. Dengan demikian, menurut teori kuantitas tradisional inflasi hanya dapat terjadi apabila terdapat penambahan jumlah uang beredar.

Hubungan antara jumlah uang beredar dengan tingkat harga dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan, yaitu Persamaan Pertukaran (Equilibrium of Exchange), Persamaan Cambridge versi Saldo Kas, dan Persamaan Cambridge versi Pendapatan.

Persamaan Pertukaran atau Equilibrium of Exchange merupakan pengungkapan teori kuantitas uang hasil pemikiran seorang pemikir ekonomi

Amerika yaitu Irving Fisher. Teori ini bermula dari suatu identitas yang kemudian berkembang lebih lanjut sebagai teori mengenai peranan uang dalam perekonomian. Identitas yang menjadi dasar pendekatan ini adalah bahwa jumlah uang yang dibelanjakan oleh pembeli harus sama dengan jumlah uang yang diterima oleh penjual. Hubungan ini dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$MV = PT \quad (2.1)$$

Persamaan di atas menyatakan bahwa jumlah uang yang digunakan untuk membeli barang dan jasa, yaitu jumlah uang beredar (M) dikalikan berapa kali rata-rata uang tersebut berpindah tangan atau berputar dalam periode tersebut (V), adalah sama dengan jumlah uang beredar yang diterima dari penjualan barang dan jasa, yang merupakan hasil perkalian antara harga rata-rata barang tersebut (P) dengan jumlah transaksi yang terjadi (T).

Nilai V ditentukan berdasarkan kepada kekerapan seunit uang yang digunakan dalam transaksi dalam suatu tahun tertentu. Dalam analisisnya nilai V dapat ditentukan dengan membagi nilai pendapatan nasional (PT) dengan penawaran uang (M). dengan demikian nilai V dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan berikut :

$$V = \frac{PT}{M} \quad (2.2)$$

Menurut Irving Fisher, ahli ekonomi yang mengembangkan teori ini, nilai V ditentukan oleh kebiasaan pembayaran gaji dan efisiensi operasi lembaga keuangan. Oleh karena faktor-faktor ini tidak selalu berubah, Fisher berpendapat nilai V adalah tetap.

T adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian dalam suatu periode tertentu yang ditentukan oleh tingkat output masyarakat (atau pendapatan nasional) dan bisa pula dianggap mempunyai nilai tertentu untuk suatu tahun. Identitas ini kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk :

$$M_d = 1/V PT \quad (2.3)$$

Permintaan akan uang dari masyarakat adalah suatu proporsi tertentu $1/V$ dari nilai transaksi (PT).

Jika persamaan (2.3) bersama dengan persamaan yang menunjukkan equilibrium sektor moneter maka :

$$M_d = M_s \quad (2.4)$$

Dimana M_s adalah supply uang beredar (yang dianggap ditentukan oleh pemerintah) maka akan menghasilkan :

$$M_s = 1/V PT \quad (2.5)$$

Persamaan (2.5) menunjukkan bahwa tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan uang yang diedarkan oleh pemerintah (Budiono, 1994).

Berdasarkan asumsi bahwa nilai V dan T adalah tetap, maka ahli-ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa perubahan-perubahan dalam penawaran uang hanya akan mempengaruhi tingkat harga. Artinya bahwa perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan perubahan yang sama proporsinya dengan perubahan tingkat harga. Oleh karena itu dalam pandangan ahli ekonomi klasik, inflasi adalah disebabkan oleh ekspansi moneter atau akibat penambahan penawaran uang.

Persamaan Cambridge versi saldo kas (Cash Balance Version) dan versi pendapatan (Income Version) pada dasarnya merupakan hasil pemikiran para ahli ekonomi Perguruan Tinggi Cambridge, A.C. Pigou dan A. Marshall, sehingga persamaan yang dihasilkan disebut sebagai Cambridge Equation.

Adapun bentuk persamaan kedua versi Cambridge tersebut adalah :

a). Cash Balance Version :

$$M = kPT \quad (2.6)$$

b). Income Version :

$$M = kY \quad (2.7)$$

Dimana, $Y = P.y$, sehingga

$$M = kPy \quad (2.8)$$

Dimana : Y = pendapatan nasional nominal

y = pendapatan nasional riil

k = proporsi uang tunai yang disimpan masyarakat dalam setiap volume transaksi yang dilakukannya pada suatu periode waktu tertentu.

Pendekatan saldo kas memandang persamaan Cambridge sebagai suatu persamaan antara penawaran (supply) uang di ruas kiri dengan permintaan (demand) di ruas kanan. Pendekatan ini lebih menekankan pada perilaku individu dalam membuat keputusan mengenai berapa jumlah uang yang diperlukan untuk melakukan transaksi. Dalam hal ini, selain dipengaruhi oleh volume transaksi, permintaan uang tersebut juga dipengaruhi oleh besar kekayaan yang dimiliki warga masyarakat, pengorbanan atau *opportunity cost* dalam memegang uang

(tingkat bunga) serta harapan (expectations) masyarakat mengenai masa mendatang. Dalam perumusan model, teoritis Cambridge (terutama Pigou) melakukan penyederhanaan dengan mengasumsikan bahwa apabila 'hal-hal lain dianggap tetap', maka permintaan uang nominal akan proporsional terhadap tingkat volume transaksi, sehingga perumusan Pigou tersebut akhirnya tidak banyak berbeda dengan persamaan pertukaran Fisher.

Salah satu perkembangan yang paling menarik dalam pemikiran teori kuantitas modern adalah teori mengenai harapan-harapan rasional. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat umum merumuskan harapan-harapan tentang masa depan atas dasar seluruh informasi relevan yang tersedia sekarang.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka mengenai pengaruh harapan (expectation) masyarakat tentang kenaikan harga-harga pada masa mendatang dalam pembentukan inflasi dapatlah dikemukakan beberapa kemungkinan keadaan.

Keadaan pertama, adalah jika masyarakat tidak mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya. Ini berarti bahwa sebagian besar dari jumlah uang tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang sehingga tidak ada kenaikan harga-harga barang.

Keadaan kedua, adalah keadaan dimana masyarakat (atas dasar pengalaman dari bulan-bulan sebelumnya) mulai mengetahui adanya inflasi. Hal ini berarti masyarakat mulai mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah

uang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang. Hal ini dilakukan karena berusaha untuk menghindari kerugian yang timbul seandainya memegang uang tunai. Dari sisi masyarakat secara keseluruhan timbul adanya kenaikan permintaan akan barang-barang sehingga harga barang akan menjadi naik. Bila masyarakat mengharapkan harga barang naik di masa mendatang sebesar laju inflasi pada bulan-bulan lalu, maka kenaikan jumlah uang beredar akan sepenuhnya menjadi kenaikan permintaan barang-barang.

Keadaan ketiga, adalah keadaan yang terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Pertambahan jumlah uang beredar akan dapat menimbulkan kenaikan harga-harga (inflasi) dalam persentase yang lebih besar daripada persentase pertambahan jumlah uang beredar tersebut.

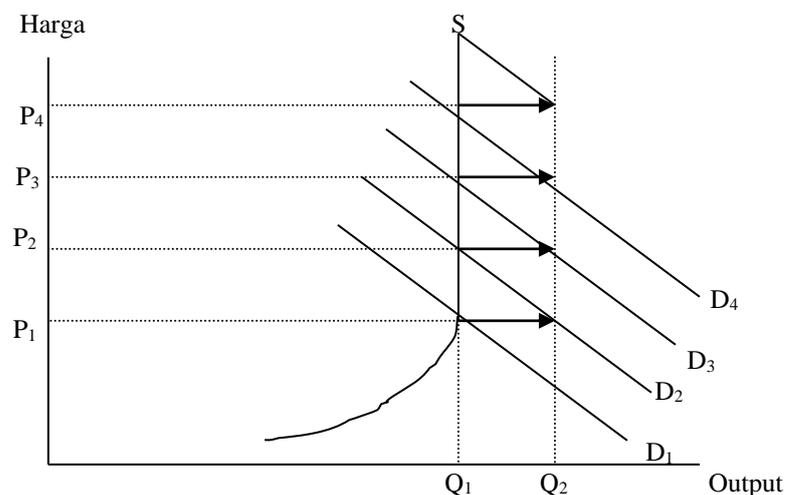
b. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi memandang bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Dengan kata lain, proses inflasi merupakan proses perebutan bagian output diantara kelompok-kelompok masyarakat yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diwujudkan sebagai keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia atau timbulnya apa yang disebut sebagai inflationary gap.

Inflationary gap tersebut dimungkinkan, karena masyarakat berhasil memperoleh dana untuk mewujudkan rencana pembelian mereka menjadi suatu permintaan yang efektif. Apabila permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Inflasi akan berhenti bila masyarakat tidak lagi memperoleh dana untuk membiayai rencana pembelian mereka pada harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output yang tersedia (inflationary gap hilang). Proses ini dijelaskan lebih lanjut pada gambar 2.4 dan 2.5.

Gambar 2.4 menunjukkan keadaan dimana inflationary gap tetap timbul. Dalam hal ini dianggap bahwa semua golongan masyarakat dapat memperoleh dana yang cukup untuk membiayai rencana-rencana pembelian mereka (pada tingkat harga yang berlaku). Dengan timbulnya inflationary gap, kurva permintaan efektif bergeser dari D_1 ke D_2 . Inflationary gap sebesar Q_1Q_2 timbul dan harga naik dari P_1 ke P_2 . Kenaikan harga ini mengakibatkan rencana-rencana pembelian golongan masyarakat tidak terpenuhi. Apabila kemudian masyarakat dapat

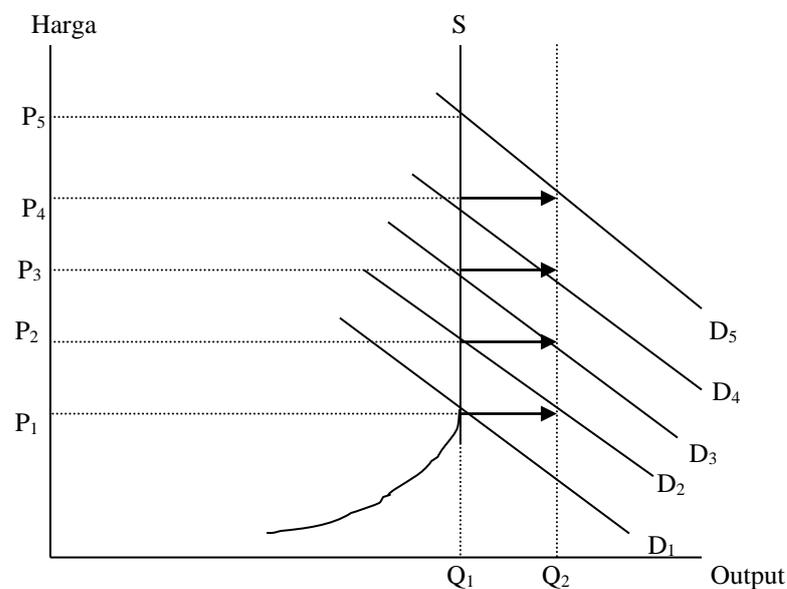
GAMBAR 2.4
INFLASI KARENA INFLATIONARY GAP



memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana pembelian tersebut pada tingkat harga yang berlaku, maka inflationary gap sebesar Q_1Q_2 akan timbul lagi dan harga akan naik lagi dari P_2 ke P_3 . Kalau setiap golongan masyarakat tetap berusaha memperoleh jumlah barang-barang yang sama dan berhasil memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana pembeliannya pada tingkat harga yang berlaku, maka inflationary gap akan tetap timbul pada periode selanjutnya, dan harga-harga akan terus naik. Proses inflasi akan berhenti apabila inflationary gap telah hilang.

Gambar 2.5 menunjukkan proses inflationary gap yang akhirnya berhenti karena inflationary gap makin mengecil dan akhirnya hilang pada periode ke 5 dan harga menjadi stabil pada P_5 .

GAMBAR 2.5
INFLATIONARY GAP BERHENTI



c. Teori Strukturalis

Teori strukturalis menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara sedang berkembang. Menurut teori ini ada beberapa hal yang dapat menimbulkan inflasi dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang adalah :

1. Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibandingkan dengan pertumbuhan pada sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga. Kelambanan pertumbuhan penerimaan ekspor ini berarti kelambanan pertumbuhan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan (untuk konsumsi dan investasi). Akibatnya negara-negara berkembang berusaha untuk mencapai target pertumbuhan tertentu dan mengambil kebijakan pembangunan yang menekankan pada penggalakan produksi dalam negeri dari yang sebelumnya diimpor (substitusi impor), meskipun seringkali produksi dalam negeri mempunyai biaya produksi yang lebih tinggi dari barang-barang sejenis yang diimpor. Dan bila proses substitusi impor ini makin meluas, maka kenaikan biaya produksi juga makin meluas ke berbagai barang, sehingga dengan demikian inflasi terjadi.
2. Ketidakelastisan dari supply atau produksi bahan makanan dari dalam negeri. Kenaikan bahan makanan ini mendorong kenaikan upah karyawan, sehingga meningkatkan biaya produksi yang nantinya akan menaikkan harga barang. Kenaikan harga barang-barang ini akan menimbulkan kenaikan upah lagi, yang

kemudian diikuti oleh kenaikan harga-harga. Demikian seterusnya, dimana proses tersebut akan berhenti seandainya harga bahan makanan tidak terus naik.

Dampak Inflasi

Dampak inflasi sangat luas dan beraneka ragam serta dapat menurunkan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. Inflasi yang terus berlanjut apalagi melampaui angka dua digit dapat berpengaruh terhadap distribusi pendapatan dan alokasi faktor produksi nasional.

a. Efek terhadap pendapatan (*Equity effect*)

Dampak inflasi terhadap pendapatan bersifat tidak merata, ada yang mengalami kerugian terutama masyarakat yang berpenghasilan tetap dan ada pula kelompok yang mengalami keuntungan dengan adanya inflasi.

Masyarakat yang berpenghasilan tetap akan mengalami penurunan riil dari penghasilannya, sehingga daya belinya menjadi lemah. Demikian juga terhadap orang-orang yang gemar menumpuk kekayaan dalam bentuk uang tunai akan sangat menderita dan mengalami kerugian besar dengan adanya inflasi.

Sebaliknya dengan terjadinya inflasi, kelompok-kelompok yang mendapatkan keuntungan adalah kelompok-kelompok yang memperoleh kenaikan atau peningkatan pendapatan dengan tingkat prosentase yang lebih besar daripada laju inflasi, atau orang-orang yang mempunyai kekayaan tidak dalam bentuk uang tunai. Nilai kekayaan tersebut akan naik, karena harganya menjadi semakin mahal dengan prosentase lebih besar dari laju inflasi. Serikat buruh yang kuat akan mampu menekan pemerintah dan pengusaha untuk menaikkan upah pekerja dengan prosentase yang lebih tinggi daripada laju inflasi yang sedang terjadi.

Selain itu, inflasi akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada distribusi pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi seolah-olah berfungsi sebagai pajak bagi seseorang dan merupakan subsidi bagi orang lain yang penghasilannya lebih rendah. Hal ini semakin terasa jika inflasi cukup tinggi (di atas 10%). Namun jika keadaan tersebut tidak segera diatasi dalam jangka panjang akan semakin memperlebar kesenjangan antara kelompok yang berpenghasilan tinggi dan kelompok yang berpenghasilan menengah ke bawah, dan semakin lama akan merusak struktur perekonomian serta melumpuhkan semua sektor-sektor ekonomi untuk ekspor.

b. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency effect*)

Inflasi selain berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat dan rumah tangga perusahaan karena rendahnya daya beli masyarakat, juga berpengaruh terhadap biaya produksi. Harga-harga faktor produksi akan terus meningkat, sehingga dapat merubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan tersebut dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan untuk produksi beberapa barang tertentu. Kenaikan produksi barang-barang tersebut akan merubah pola alokasi faktor-faktor produksi yang sudah ada.

Inflasi yang tinggi jika tidak diikuti dengan peningkatan efisiensi terhadap biaya produksi akan meningkatkan harga-harga barang. Sedangkan di sisi lain daya beli masyarakat melemah sehingga akan menyebabkan harga barang semakin tidak kompetitif.

c. Efek Terhadap Output (*output effect*)

Inflasi dinilai dapat meningkatkan produksi dengan asumsi bahwa produksi akan mengalami kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah. Kenaikan harga produksi mengakibatkan terjadinya keuntungan yang diterima produsen. Keuntungan yang telah dinikmati produsen (pengusaha) tersebut akan mendorong produsen untuk terus meningkatkan produknya. Jika inflasi tinggi melebihi dua digit dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, maka biaya produksi akan naik dan akibatnya keuntungan yang telah dinikmati produsen menjadi berkurang. Jika keuntungan terus berkurang sementara biaya produksi terus bertambah, maka produsen akan mengurangi produksinya sampai batas waktu tertentu yang dianggap aman atau masih dinilai memungkinkan untuk terus melanjutkan usahanya. Jika keadaan dinilai tidak menguntungkan lagi, keputusan yang terbaik adalah menghentikan produksi. Penghentian produksi akan berdampak pula pada meningkatnya jumlah pengangguran karena ada sebagian pekerja yang diPHK (pemutusan hubungan kerja).

Apabila inflasi diikuti dengan peningkatan produksi, maka hal ini akan menghambat laju inflasi tetapi harus disertai upaya meningkatkan efisiensi terhadap ongkos produksi dan tidak melakukan tindakan *over production*. Jadi inflasi memiliki dua kemungkinan pengaruh terhadap output. Kemungkinannya dapat bersifat positif atau sebaliknya bersifat negatif. Dampak positifnya adalah inflasi dapat mendorong peningkatan output selama masih dalam batas wajar (di bawah 5%). Sedangkan dampak negatifnya, inflasi dapat mematikan sektor industri dan mengurangi output apabila laju inflasi sudah melampaui angka dua digit (di atas 10%).

2.1.1.2 Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya yang harus di bayar oleh peminjam yang diterimanya dan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya (hubbard,1997 dalam suhaedi, dkk,2000).suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam tabungan .suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan, dan sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga di tentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran.

Suku bunga dibedakan menjadi dua,suku bunga nominal dan suku bunga riil.suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati dipasar,sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi laju inflasiyang diharapkan.suku bunga nominal cenderung mengandung efek inflasi yang dikenal dengan efek fisher(fisher effect),hal ini bisa dilihat dan persamaan fisher yang menjelas kan hibungan antar suku bunga dan inflasi dengan persamaan:

$$I = r + \pi$$

Di mana I adalah suku bunga nominal,r adalah suku bunga riil dan π adalah ekspektasi laju inflasi.dalam jangka panjang,apabila keseluruhan proses penyesuaian telah terjadi, kenaikan laju inflasi akan sepenuhnya tercermin pada suku bunga nominal selanjutnya kenaikan jumlah uang beredar dan inflasi oada akhirnya akan mendorong penurunan stock uang riil yang beredar hal ini di

sebabkan karena inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya oportunitas pemilikan uang.

Persamaan Fisher menyatakan adanya kaitan positif antara suku bunga nominal dan inflasi, dengan suku bunga riil yang diperkirakan konstan dalam jangka panjang dan ekspektasi inflasi yang menyesuaikan diri terhadap inflasi yang berlaku.

Berdasarkan jangka waktunya, suku bunga dibedakan menjadi suku bunga jangka pendek dan suku bunga jangka panjang. Kebijakan moneter biasanya lebih kuat pengaruhnya terhadap suku bunga jangka pendek namun eratnya keterkaitan antara beragamnya instrumen pasar uang antara mengakibatkan perubahan pada suku bunga jangka pendek akan berpengaruh pada semua spektrum suku bunga (Suhaedi, dkk 2000) teori klasik tentang suku bunga.

Teori klasik tentang tingkat bunga ini disebut real theory atau loanable fund theory. Dalam suatu periode ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang dilakukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut. Kelompok ini adalah kelompok penabung, dimana secara bersama-sama jumlah seluruh tabungan dari kelompok ini membentuk penawaran loanable funds. Di lain pihak, pada periode yang sama ada anggota masyarakat lain yang membutuhkan dana, yang mungkin akan digunakan untuk keperluan konsumsi yang lebih banyak dari pendapatannya, atau yang lebih penting lagi, karena kelompok ini adalah para pengusaha yang memerlukan dana untuk operasi atau perluasan usahanya, sehingga mereka secara bersama-sama membentuk permintaan loanable funds. Selanjutnya para penabung dan para

investor ini bertemu di pasar loanable funds, yang selanjutnya dari proses tawar – menawar di pasar ini akan dihasilkan tingkat bunga keseimbangan.

Menurut aliran klasik, tingkat suku bunga riil ditentukan oleh transaksi antara penawaran tabungan yang tersedia untuk dipinjamkan (loanable funds) dan permintaan terhadap dana tersebut untuk di investasikan penawaran loanable funds di tentukan oleh tingkat tabungan dalam perekonomian, sedangkan tingkat tabungan tergantung pada beberapa faktor, seperti kesejahteraan dan pendapatan individu serta ekspektasinya, selera, dan tingkat suku bunga yang berlaku pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengurangi konsumsinya guna menambah tabungan.

Menurut Fisher, faktor penentu utama dari tabungan adalah rate of time preference dari para penabung. Rate of time preference merupakan premi yang harus di bayarkan pada pemilik dana agar ia mau meminjamkan uangnya (yang merupakan ukuran penilaian subyektif dari para pelaku ekonomi mengenai perbedaan antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti), dan menentukan bentuk kurva indifference pelaku ekonomi dan selanjutnya akan menentukan berapa besar dana yang ditawarkan ke pasar pada berbagai tingkat bunga.

Sementara, permintaan dana untuk investasi tergantung pada produktivitas aktual dan prospek keuntungan investasi serta tergantung juga pada tingkat suku bunga pinjaman. Dalam teori klasik, produktivitas dana menganut hukum yang berlaku umum bagi proses produksi, yaitu the law of diminishing returns. Menurut hukum ini, produktivitas marginal dari suatu input akan semakin menurun apabila input –input lainnya tetap. Produktivitas marginal suatu input ini akan melandasi

kurva permintaan input yang bersangkutan jadi tingkat bunga berubah apabila kedua faktor penentu utama ini berubah,yang pertama karena perubahan penilaian subyektif oara pelaku ekonomi,dan yang lain adalah karena adanya perubahan teknologi .

Keseimbangan akan tercapai bila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi suku bunga akan berubah dengan cepat untuk menciptakan keseimbangan di pasar untuk memberikan respon kepada perubahan faktor –faktor ekonomi riil(suhaedi,2000)

TEORI KEYNES TENTANG SUKU BUNGA

Teori keynes tentang tingkat bunga ini disebut monetary theory atau liquidity preference teory.tori ini lebih memberikan perhatian terhadap potensi ketidakseimbangan yang selalu ada dan resiko instabilitas serta spekulasi yang muncul akibat sangat berlebihnya aset –aset moneter di bandingkan dengan aset-aset politik.pendekatan ini menekankan pentingnya perana spekulasi dalam membentuk ekspektasi meskipun suku bunga rendah selama masa transisi,orang akan tetap memegang uang di bandingkan menginvestasikannya (liquidity preference),sehingga tingkat tabungan dan tingkat investasi yang diperlukan tidak sama dengan kondisi normal.

Menurut teory keynes,tingkat bung ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang.ada 3 motif mengapa orang menginginkan untuk memegang uang tunai yaitu untuk transaksi ,berjaga-jaga dan motif spekulasi .3 motif inilah

yang merupakan sumber munculnya permintaan uang yang diberi nama liquidity preference. nama ini memiliki makna tertentu, yakni bahwa permintaan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa orang pada umumnya menginginkan dirinya tetap liquid untuk bisa memenuhi ketiga motif tersebut. preferensi atau keinginan untuk tetap liquid inilah yang membuat orang bersedia membayar harga tertentu untuk penggunaan uang. teori Keynes khususnya menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat suku bunga) dengan unsur permintaan uang untuk tujuan spekulasi, permintaan akan besar bila tingkat suku bunga rendah dan permintaan akan kecil bila tingkat suku bunga tinggi. jadi untuk berspekulasi di pasar surat berharga orang perlu memegang uang tunai, dan karena kegiatan spekulasi tersebut bisa menghasilkan keuntungan maka orang bersedia membayar harga tertentu untuk bisa memegang uang tunai, dan karena kegiatan spekulasi tersebut bisa menghasilkan keuntungan maka orang bersedia membayar harga tertentu untuk bisa memegang uang tunai guna mencapai tujuan tersebut.

Hal ini merupakan dasar bagi pendekatan moneter, sehingga penentuan suku bunga bergantung pada penawaran dan permintaan untuk memegang uang untuk spekulasi menimbulkan ketidakseimbangan jangka panjang. permintaan uang untuk spekulasi sangat berhubungan dengan ekspektasi suku bunga di masa depan. liquidity preference menjelaskan proses penentuan suku bunga atas dasar permintaan terhadap uang, dengan penekanan utama pada motif spekulatif untuk perpindahan antara obligasi dan uang tunai (Suhaedi, 2000).

2.1.1.3 Jumlah Uang Beredar

Uang adalah segala sesuatu yang secara umum diterima di dalam pembayaran untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta untuk pembayaran utang-utang. Dan juga sering dipandang sebagai kekayaan yang dimilikinya yang dapat digunakan untuk membayar sejumlah utang dengan kepastian dan tanpa penundaan (Iswardono, 1991:2).

Ada beberapa definisi jumlah uang beredar di Indonesia, antara lain :

a. Uang dalam Arti Sempit (M_1)

Uang dalam arti sempit (M_1) atau *Narrow Money* terdiri dari uang kertas dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (demand deposit). M_1 merupakan uang yang paling likuid, karena proses menjadikannya uang kas sangat cepat dan tanpa kerugian nilai (Nopirin, 1997:3).

$$M_1 = C + DD \quad (2.9)$$

Dimana :

$$M_1 = \text{Narrow Money}$$

$$C = \text{Uang Kartal (Currency)}$$

$$DD = \text{Uang Giral (Demand Deposit)}$$

Uang kartal terdiri dari uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Bank Sentral dan masih berlaku serta langsung di bawah kekuasaan masyarakat umum untuk menggunakannya (Boediono, 1994). Uang kartal di sini tidak termasuk uang kas pada kas Negara dan bank umum/Bank Pencipta Uang Giral (BPUG).

Uang giral terdiri dari seluruh nilai saldo rekening giro, kiriman uang, serta deposito berjangka dan TASKA yang sudah jatuh tempo, yang dimiliki masyarakat pada bank-bank umum/Bank Pencipta Uang Giral (BPUG). Uang giral di sini tidak termasuk saldo rekening giro BPUG pada bank lain dan Bank Sentral. Saldo ini merupakan bagian dari uang yang beredar karena sewaktu-waktu dapat digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya

b. Uang dalam Arti Luas (M_2)

Uang dalam arti luas (M_2) atau *Broad Money* merupakan penjumlahan dari uang dalam arti sempit (M_1) yang memasukkan deposito-deposito berjangka sebagai bagian dari penyediaan uang atau uang kuasi (*quasi money*). Dalam sistem moneter di Indonesia M_2 sering disebut sebagai likuiditas perekonomian.

$$M_2 = M_1 + Q_m \quad (2.10)$$

Dimana :

$M_2 = \text{Broad Money}$

$M_1 = \text{Narrow Money}$

$Q_m = \text{Uang Kuasi / Quasi Money (deposito berjangka dan tabungan masyarakat pada bank)}$

Karena M_2 mencakup deposito berjangka maka likuiditasnya lebih rendah dari M_1 . Untuk menjadikannya uang kas, deposito berjangka memerlukan waktu, dan apabila dijadikan uang kas sebelum jangka waktu tersebut akan terkena denda.

Uang dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat dan mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Uang sebagai Satuan Hitung (*Unit of Account*)

Salah satu fungsi yang umum adalah satuan nilai atau satuan hitung. Satuan hitung di sini dimaksud sebagai alat yang digunakan untuk mewujudkan nilai dari barang-barang dan jasa-jasa yang dijual (beli), besarnya kekayaan, serta menghitung besar kecilnya kredit atau utang atau dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam menentukan harga barang dan jasa. Seandainya tidak ada uang, maka akan terjadi ketidakseragaman di dalam satuan hitung.

2. Uang sebagai alat Penukar (*Means of Exchange*)

Fungsi uang sebagai alat penukar mendasari adanya spesialisasi dan distribusi dalam memproduksi suatu barang. Karena dengan adanya uang tersebut orang tidak harus menukar barang yang diinginkan dengan barang yang diproduksikannya, tetapi dapat langsung menjual produksinya di pasar dan dengan uang yang diperolehnya dari hasil penjualan tersebut dibelanjakan (dibelian kepada) barang-barang yang diinginkannya.

Sebagai alat penukar, uang harus mempunyai sifat-sifat antara lain tahan lama, mudah dipecah-pecah (dalam arti nilainya) dan juga mudah dibawa kemana-mana. Fungsi uang sebagai alat penukar ini memungkinkan kenaikan di dalam produktivitas perekonomian karena adanya spesialisasi.

3. Uang sebagai alat Penimbun Kekayaan (*Store of Value*)

Uang bernilai karena berfungsi sebagai alat penukar, yang mana dengan uang dapat dibeli sesuatu barang atau jasa yang diinginkan. Kalau uang itu dibelanjakan untuk saat ini maka uang tersebut akan mempunyai nilai untuk saat ini juga. Dan kalau uang itu akan dibelanjakan untuk masa yang akan datang, maka uang tersebut akan mempunyai nilai juga di waktu yang akan datang.

Dengan menyimpan uang berarti menimbun kekayaan dalam bentuk uang kas, dimana jika sewaktu-waktu di masa yang akan datang membutuhkan uang dengan segera untuk keperluan yang mendesak masih bisa diatasi. Dengan demikian uang merupakan alat penimbun kekayaan yang baik yang dapat membayar keperluan mendadak yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya.

4. Uang sebagai Standar Pencicilan Hutang atau Pembayaran (*Standard of Payment*)

Setelah uang diterima umum sebagai alat pembayaran, maka dengan sendirinya ia menjadi unit (satuan) yang digunakan untuk mengukur pembayaran tertunda atau pembayaran di masa mendatang. Adapun kegunaan uang sebagai standar pencicilan hutang adalah dimana dengan menggunakan uang maka ketepatan akan pembayaran hutang akan dengan mudah dilakukan, sehingga kedua belah pihak tidak saling dirugikan.

Uang beredar yang merupakan besaran ekonomi merupakan hal yang selalu menarik untuk dibahas dalam ekonomi moneter. Variabel uang beredar sekarang ini tidak hanya sebagai variabel ekonomi pada umumnya namun sudah menjadi *variabel control* atau *variabel policy* yaitu variabel yang ditargetkan guna mencapai tujuan tertentu dari kebijakan moneter yang diambil pemerintah.

Di samping itu variabel uang beredar merupakan besaran ekonomi yang menjadi salah satu bahan perdebatan antara kaum monetaris dengan Keynesian. Dalam pendekatan kaum monetaris jumlah uang beredar merupakan faktor utama dan memainkan peranan penting yang mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi.

Sedangkan menurut pendapat Keynesian, jumlah uang beredar bukanlah merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi.

Berikut ini dibahas mengenai peranan uang dalam perekonomian. Sehingga diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara jumlah uang beredar dengan tingkat inflasi.

Kebijakan Moneter

1. Pendekatan Moneteris

Kegagalan teori-teori Keynes dalam memecahkan masalah stagnasi yang dihadapi dunia setelah tahun 1970-an telah melahirkan suatu aliran baru yang disebut “aliran moneteris”. Aliran ini mengutamakan kebijakan moneter dalam mengatasi kemelut ekonomi pada saat itu.

Istilah “moneteris” ini pertama kali digunakan oleh Karl Bruner untuk menggambarkan berbagai studi di bidang ekonomi moneter dan kebijaksanaan moneter. Dalam artikelnya *The Role of Money and Monetary Policy*, aliran moneteris pada prinsipnya menekankan bahwa perkembangan moneter merupakan unsur penting dalam perkembangan produksi, kesempatan kerja, dan harga-harga. Pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan unsur yang paling dapat diandalkan dalam perkembangan moneter dan bahwa perilaku otoritas moneter menentukan pertumbuhan jumlah uang beredar (Deliarnov, 1997).

Tokoh aliran moneteris lainnya, yaitu Milton Friedman menekankan bahwa perilaku dalam pertumbuhan jumlah uang beredar sangat mempengaruhi aktivitas-aktivitas ekonomi. Stok jumlah uang beredar dalam perekonomian akan menentukan laju inflasi dalam jangka panjang.

Friedman menjelaskan mengenai adanya keterkaitan antara perubahan dalam jumlah uang beredar dengan perubahan tingkat aktivitas ekonomi. Fluktuasi ekonomi yang terjadi menurut pandangan Friedman lebih disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar, dan yakin bahwa gangguan moneter merupakan faktor penting yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam tingkat aktivitas ekonomi. Ketidakstabilan laju pertumbuhan jumlah uang beredar akan tercermin pada berbagai aktivitas ekonomi.

Friedman berpendapat bahwa pemerintah perlu memperhatikan naik turunnya laju pertumbuhan uang beredar. Karena pergerakan laju pertumbuhan uang beredar mempunyai pengaruh penting terhadap jalannya perekonomian di masa depan. Laju pertumbuhan uang beredar yang tidak menentu akan menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi yang tidak menentu pula (Dornbusch dan Fischer, 1997).

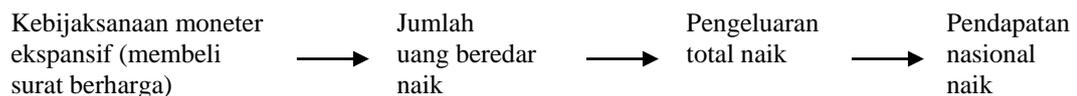
Secara umum laju pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi akan menyebabkan terjadinya boom inflasi. Sedangkan laju pertumbuhan jumlah uang beredar yang rendah akan mendorong terjadinya resesi. Friedman menyarankan agar jumlah uang beredar tidak boleh bertambah terlalu cepat dari seharusnya. Pedoman moneter yang dianjurkan Friedman untuk mengatasi hal ini adalah bahwa jumlah uang beredar ditambah setiap tahunnya sebesar laju pertumbuhan ekonomi.

Pandangan monetaris lainnya adalah bahwa dalam mengatur kegiatan perekonomian, kebijakan moneter adalah kebijakan yang paling tepat dan paling efektif. Apabila kebijakan moneter dijalankan maka akan menimbulkan beberapa

rangkaian perubahan-perubahan dalam perekonomian yang pada akhirnya menyebabkan perubahan dalam kegiatan ekonomi. Rangkaian perubahan-perubahan yang berlaku itu dinamakan *mekanisme transmisi* (Sadono Sukirno, 1996:241).

Berkaitan dengan kebijakan moneter aliran moneteris lebih menekankan pada model yang kecil yang merupakan refleksi tentang mekanisme transmisi kebijakan moneter secara langsung. Mekanisme transmisi ini menjelaskan mengenai pengaruh jumlah uang beredar terhadap pengeluaran total melalui perubahan harga (Nopirin, 1997).

**MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKSANAAN MONETER
JALUR LANGSUNG (TEORI MONETARIS)**



Hubungan langsung antara kebijakan moneter (jumlah uang beredar) dan tingkat pendapatan nasional sekaligus tingkat kenaikan harga (inflasi) menurut moneteris dapat dilihat dari teori kuantitas uang (klasik) yang berasal dari persamaan kuantitas ($MV = PY$). Jika laju peredaran uang dapat diramalkan maka dapat diramalkan pula jumlah uang beredar. Namun jika diasumsikan laju peredaran uang adalah konstan (stabil) dalam jangka waktu tertentu yang tergantung pada faktor kelembagaan keuangan, metode pembayaran masyarakat, tingkat monetarisasi masyarakat serta penggunaan alat-alat pembayaran dalam masyarakat, maka berdasarkan *equilibrium of exchange* maka perubahan dalam

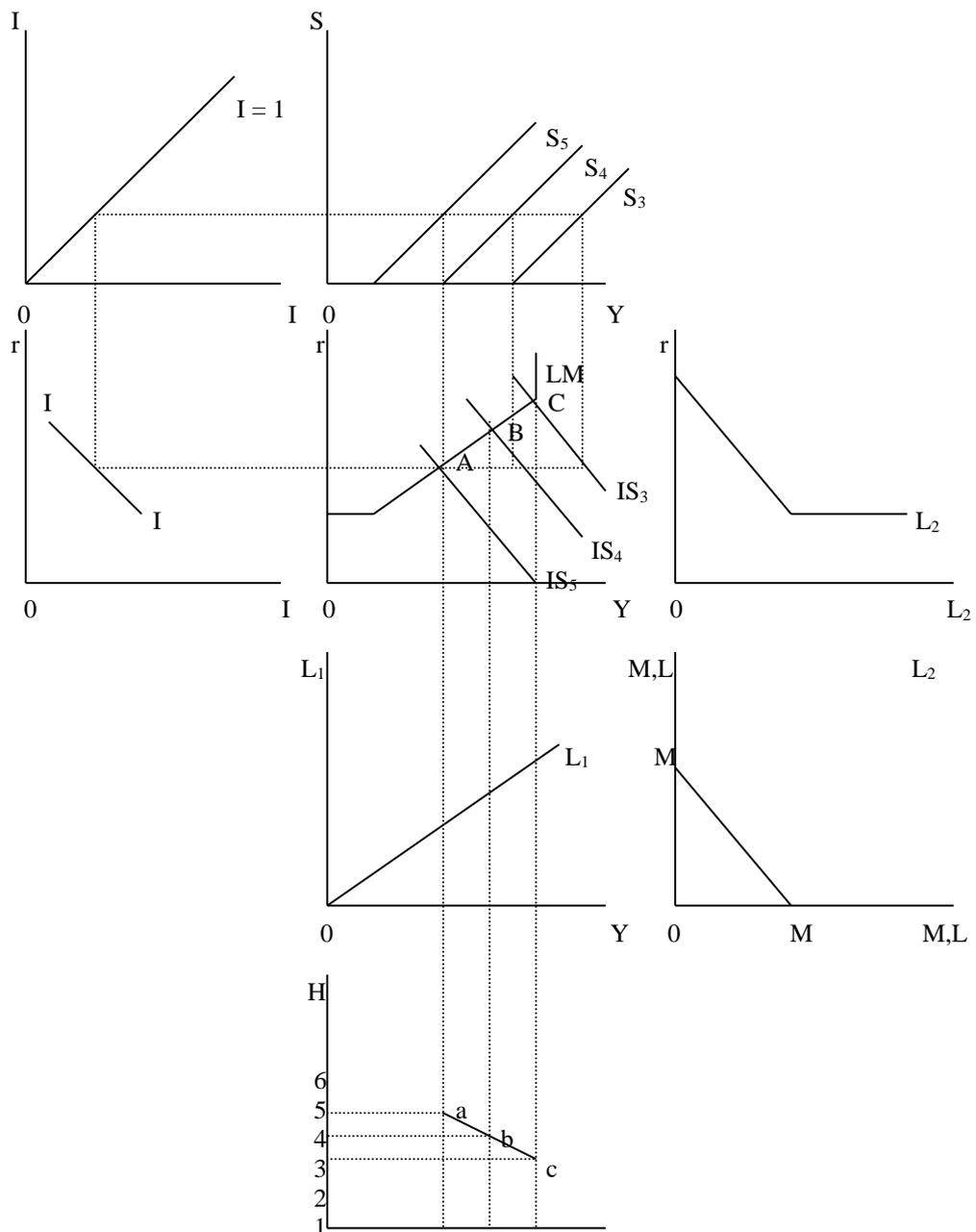
jumlah uang beredar akan proporsional dengan perubahan pada tingkat pendapatan nasional nominal (PY).

Persamaan kuantitas di atas dapat pula menjadi teori kuantitas uang klasik apabila diasumsikan V , laju peredaran uang dan juga Y , tingkat output adalah konstan (stabil). Dengan demikian teori kuantitas klasik adalah teori inflasi yang menyatakan bahwa tingkat harga adalah proporsional dengan jumlah uang beredar (Dornbusch dan Fischer, 1997).

Pada teori *pigou Effect*, menerangkan bagaimana pengaruh tingkat harga terhadap kegiatan ekonomi suatu perekonomian, melalui pengaruhnya terhadap nilai riil saldo kas masyarakat, yang biasa disebut *real cash balance*. Dengan menurunnya tingkat harga, nilai riil saldo kas seseorang meningkat. Meningkatnya nilai riil saldo kas menyebabkan saldo kas yang semula berada dalam keadaan ekuilibrium oleh rumah tangga pemiliknya terasa terlalu banyak. Terjadilah disequilibrium pada konsumen atau rumah tangga tersebut. Kemudian mereka ingin mengurangi saldo kasnya sampai pada jumlah yang optimal, karenanya mereka akan menambah pengeluaran konsumsi. Meningkatnya pengeluaran konsumsi pada tingkat pendapatan yang sama secara grafik tercermin oleh bergesernya kurva atau garis konsumsi menjauhi sumbu pendapatan nasional. Ini berarti, bahwa kurva atau garis saving bergeser mendekati sumbu pendapatan nasional. Atau lebih jelasnya, variabel C_0 nilainya meningkat dan nilai S_0 nilainya menurun. Menurunnya nilai S_0 pada gambar 2.6 terungkap dalam bentuk bergesernya garis saving dari S_5 ke S_4 , lalu ke S_3 . Bergesernya garis saving tersebut dengan sendirinya akan mengakibatkan bergesernya kurva IS, dari IS_5

bergeser ke IS_4 , lalu ke IS_3 . bergesernya kurva IS ini mengakibatkan pindahnya titik ekuilibrium IS-LM dari semula A ke B, lalu ke C. Dengan pindahnya titik ekuilibrium IS-LM ini berarti tingkat pendapatan nasional ekuilibrium juga berubah dari semula OY_5 , menjadi OY_4 , kemudian berubah lagi menjadi OY_3 .

GAMBAR 2.6
PIGOU EFFECT DAN KURVA PERMINTAAN AGREGATIF



0 Y₅ Y₄ Y₃ Y

Jadi menurut monetaris inflasi terjadi jika jumlah uang beredar terlalu banyak di masyarakat. Dan dengan demikian cara yang dianjurkan monetaris dalam menghadapi inflasi adalah dengan mengurangi jumlah uang beredar itu sendiri.

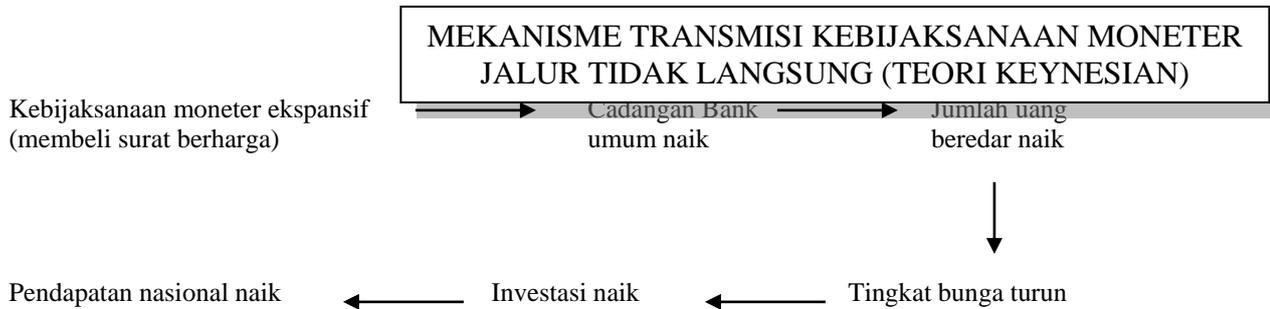
2. Pendekatan Keynesian

Jika menurut pandangan monetaris uang sebagai variabel eksogen maka menurut Keynesian, uang merupakan variabel endogen yang dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi.

Keynesian tidak sependapat dengan pandangan monetaris tentang *velocity of money* yang dianggap stabil atau konstan. Menurut Keynesian, laju perputaran uang di masyarakat tidak bisa dianggap konstan. Laju perputaran uang menurut Keynesian bersifat tidak stabil, karena adanya permintaan uang untuk tujuan spekulasi yang besar. Adanya permintaan uang untuk tujuan spekulasi ini karena Keynes menganggap bahwa fungsi uang bukan hanya sebagai *medium of exchange* tetapi juga sebagai *store of value* (Nopirin, 1997:118-119). Permintaan uang untuk tujuan spekulasi ini tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional atau pendapatan masyarakat tetapi lebih dipengaruhi oleh tingkat suku bunga.

Menurut Keynesian tingkat bunga merupakan penghubung utama antara sektor moneter dengan sektor riil. Jika monetaris menganggap bahwa kebijakan moneter akan membawa pengaruh langsung terhadap kegiatan ekonomi yang pasti sifatnya, maka Keynesian berpendapat bahwa pengaruh kebijakan moneter terhadap kegiatan ekonomi tidak bersifat langsung tetapi melalui beberapa jalur.

Salah satu jalurnya adalah tingkat bunga. Dan menurut Keynesian pengaruh kebijakan moneter terhadap tingkat kegiatan ekonomi bersifat tidak pasti. Hal itu dapat dijelaskan melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter menurut Keynesian di bawah ini :



Kebijaksanaan moneter yang ekspansif akan menyebabkan penurunan tingkat bunga sehingga dapat mendorong investasi naik. Penurunan tingkat bunga yang berarti kenaikan harga surat-surat berharga yang dimiliki oleh masyarakat menyebabkan kenaikan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Tambahan kekayaan akan mendorong penambahan konsumsi dan dengan demikian permintaan agregate akan naik. Sehingga efek jumlah uang beredar terhadap permintaan agregate yang mendorong peningkatan pendapatan nasional tidak langsung dan bersifat tidak pasti.

Keynesian sependapat bahwa memang ada hubungan antara jumlah uang beredar dengan tingkat aktivitas ekonomi. Namun menolak pendapat bahwa jumlah uang beredar yang mempengaruhi fluktuasi aktivitas ekonomi tetapi fluktuasi ekonomi yang mempengaruhi jumlah uang beredar. Keynesian percaya bahwa perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang menentukan pendapatan nasional seperti pengeluaran pemerintah, investasi dan konsumsi masyarakatlah

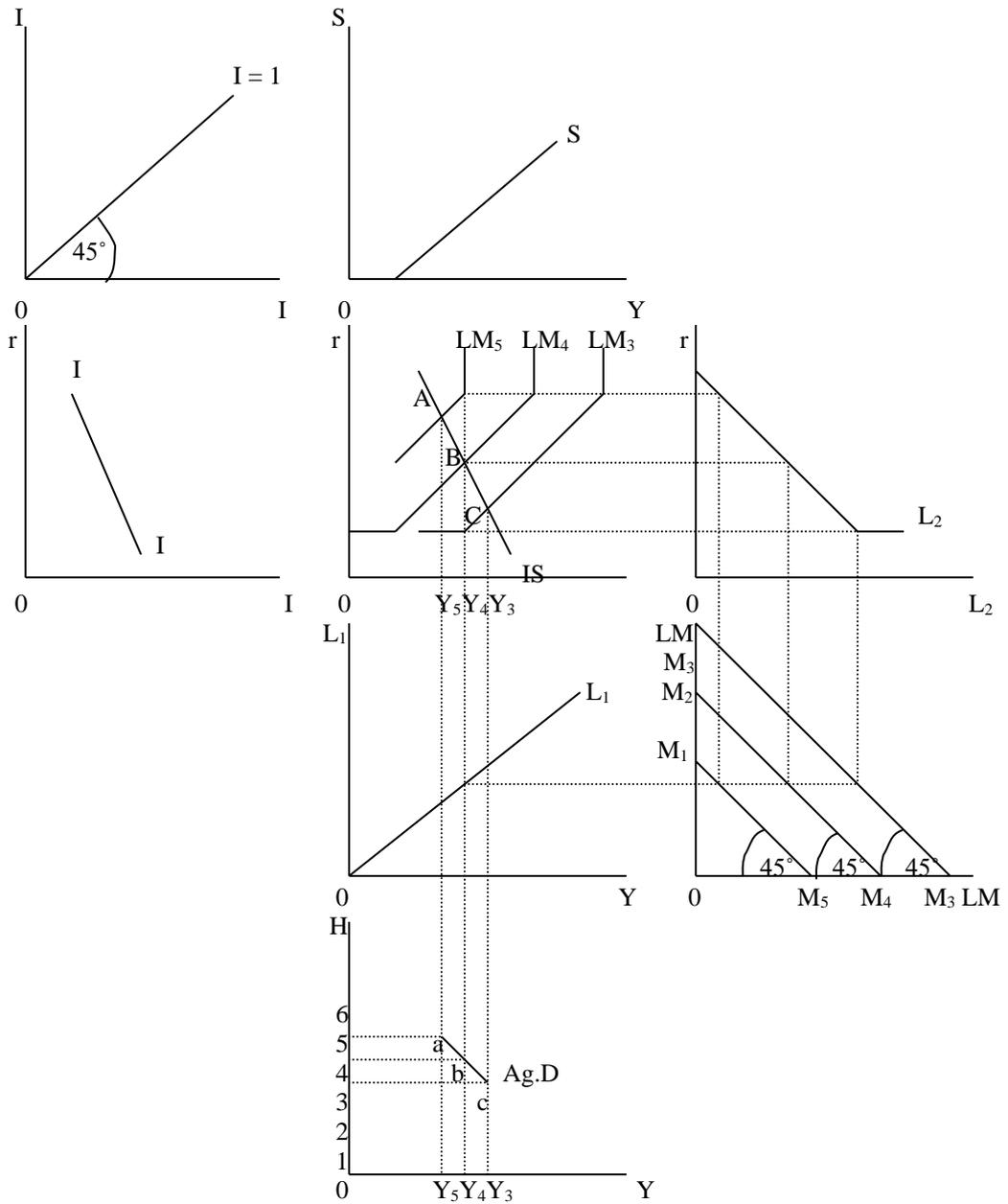
yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan moneter (perubahan jumlah uang beredar).

Secara umum dapat dinyatakan bahwa berkebalikan dengan pendapat monetaris, Keynesian menganggap bahwa perubahan dalam tingkat pendapatan nasional akan menyebabkan perubahan dalam jumlah uang beredar di masyarakat dan terjadinya kenaikan harga secara umum akan menyebabkan permintaan uang lebih besar lagi di masyarakat sehingga akan mempengaruhi jumlah uang beredar.

Pada teori Keynes Effect menjelaskan bahwa perubahan tingkat harga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nasional ekuilibrium melalui pengaruhnya terhadap *real money supply* atau jumlah penawaran uang nyata. Dalam keadaan deflasi, yaitu dimana tingkat harga mengalami penurunan, nilai riil jumlah uang yang beredar akan mengalami peningkatan. Dengan jumlah uang yang nilai nominalnya sama dalam arti tidak berubah, menurunnya tingkat harga dengan lima puluh persen, misalnya mengakibatkan meningkatnya *real money supply* menjadi dua kali jumlah semula. Sebaliknya, sebagai akibat adanya inflasi, dengan *nominal money supply* yang sama dihasilkan *real money supply* yang lebih sedikit daripada sebelumnya. Pada gambar 2.7, mula-mula tingkat harga setinggi 5. Dengan $H=5$ *real money supply* tergambar sebagai garis penawaran uang M_5M_5 . Dengan harga menurun menjadi $H=4$, garis penawaran uang nyata bergeser ke M_4M_4 . Selanjutnya apabila tingkat harga menurun lagi ke $H=3$ garis *real money supply* bergeser lagi ke M_3M_3 . Bergesernya garis *real money supply* MM menjauhi titik sumbu silang 0 ini dengan sendirinya mengakibatkan kurva LM bergeser ke kanan, dari LM_5 ke LM_4 kemudian ke LM_3 . Dengan bergesernya

kurva-kurva LM ini, maka titik ekuilibrium IS-LM juga pindah, yaitu semula A, kemudian pindah ke B, lalu ke C.

GAMBAR 2.7
KEYNES EFFECT DAN KURVA PERMINTAAN AGREGATIF



Kebijakan Fiskal

Kebijakan pemerintah lainnya adalah kebijakan fiskal yang menurut monetaris sangat sulit diterapkan untuk mengimbangi siklus ekonomi yang terjadi. Hal itu karena adanya faktor kelambanan (lag) dengan jangka waktu yang sulit diperkirakan secara pasti. Sehingga menurut monetaris suatu kebijakan fiskal akan berhasil dan mempengaruhi perekonomian hanya jika kebijakan itu mampu mempengaruhi perilaku uang beredar.

Keynes percaya bahwa memang ada kaitan yang sangat erat antara jumlah uang beredar dengan fluktuasi ekonomi. Tetapi menurut Keynes bukan keadaan moneter (jumlah uang beredar) yang mempengaruhi fluktuasi, melainkan fluktuasi ekonomi yang mempengaruhi jumlah uang beredar. Fluktuasi ekonomi terjadi karena perubahan dalam faktor-faktor yang menentukan pendapatan nasional, seperti pengeluaran pemerintah, investasi dan konsumsi masyarakat (Deliarnov, 1997).

Kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintah secara langsung mempengaruhi salah satu komponen permintaan atau pengeluaran agregat, sehingga sangat mungkin perubahan-perubahan dalam tingkat pendapatan nasional disebabkan oleh pengeluaran agregatif dan bukan oleh perubahan uang beredar sebagaimana pendapat kaum monetaris. Demikian juga dengan adanya kenaikan harga-harga secara umum Keynesian menganggap inflasi terjadi karena pengeluaran agregate terlalu besar yang selanjutnya akan menyebabkan terjadinya permintaan uang yang lebih besar lagi dalam masyarakat.

Keynesian menganggap inflasi terjadi karena pengeluaran agregate terlalu besar. Dengan demikian kebijakan yang ditawarkan Keynesian adalah dengan mengurangi jumlah pengeluaran agregate itu sendiri. Hal ini bisa dilakukan dengan mengurangi pengeluaran pemerintah yaitu dengan kebijakan fiskal (Deliarnov, 1997).

Untuk menekan laju inflasi yang tinggi, pemerintah melalui otoritas moneter dapat mengkombinasikan kebijakan fiskal kontraktif melalui pengurangan pengeluaran pemerintah sehingga dengan kombinasi tersebut dapat menurunkan laju inflasi yang tinggi dan dapat memperkecil defisit neraca pembayaran luar negeri.

2.1.1.4 Kurva Permintaan akan Uang untuk Spekulasi dan Keefektifan Kebijakan Fiskal dan Moneter

Kurva IS dan kurva LM besar pengaruhnya terhadap keefektifan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Semakin datar bentuk kurva IS, semakin efektif kebijakan moneter. Di lain pihak, semakin datar kurva LM, kebijakannya fiskallah yang semakin efektif.

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam Model Analisis IS-LM adalah sebagai berikut :

1. Yang dimaksud penawaran uang adalah jumlah uang kartal dan uang giral yang beredar dalam masyarakat.

2. Kebijakan-kebijakan moneter pemerintah mampu mempengaruhi jumlah uang beredar dalam masyarakat. Empat cara untuk mempengaruhi jumlah uang beredar adalah :
 - (a). *Rediscount policy*. Apabila bank sentral menaikkan tingkat diskontonya maka jumlah uang nominalnya yang beredar bertendesi untuk berkurang.
 - (b). *Open market operation* atau operasi pasar terbuka. Apabila pemerintah menghendaki menurunnya jumlah uang beredar pemerintah harus menjual surat obligasi di pasar bebas (disebut *open market selling*). Sebaliknya apabila pemerintah menghendaki bertambahnya jumlah uang beredar, maka pemerintah perlu membeli surat-surat berharga, khususnya surat obligasi di pasar bebas (disebut *open market buying*).
 - (c). *Manipulasi legal reserve ratio*. Bank sentral pada umumnya menentukan angka pembandingan minimum antara uang tunai dengan kewajiban giral bank (disebut *minimum legal reserve ratio*). Apabila pemerintah menghendaki berkurangnya jumlah uang beredar (melakukan kebijakan uang ketat atau *tight money policy*) dapat dicapai dengan jalan menaikkan *minimum legal reserve ratio bank*.
 - (d). *Selective credit control*. Salah satu bentuk pengawasan kredit secara selektif ialah dengan menggunakan cara *moral suation*, dimana bank sentral secara informal mempengaruhi kebijakan-kebijakan bank-bank umum, khususnya mengenai kebijakan-kebijakan dalam perkreditan.
3. Pencetakan uang dianggap sebagai salah satu sumber peningkatan jumlah uang beredar.

4. Jumlah uang beredar dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh neraca pembayaran luar negeri negara tersebut. Surplusnya neraca pembayaran bertendensi mengakibatkan meningkatnya penawaran akan uang, defisitnya neraca pembayaran bertendensi menurunkan jumlah uang beredar.
5. Tidak adanya perubahan tingkat harga, secara implisit diasumsikan bahwa pemerintah di samping mampu mempengaruhi jumlah uang nominal juga mampu mempengaruhi jumlah uang riil.

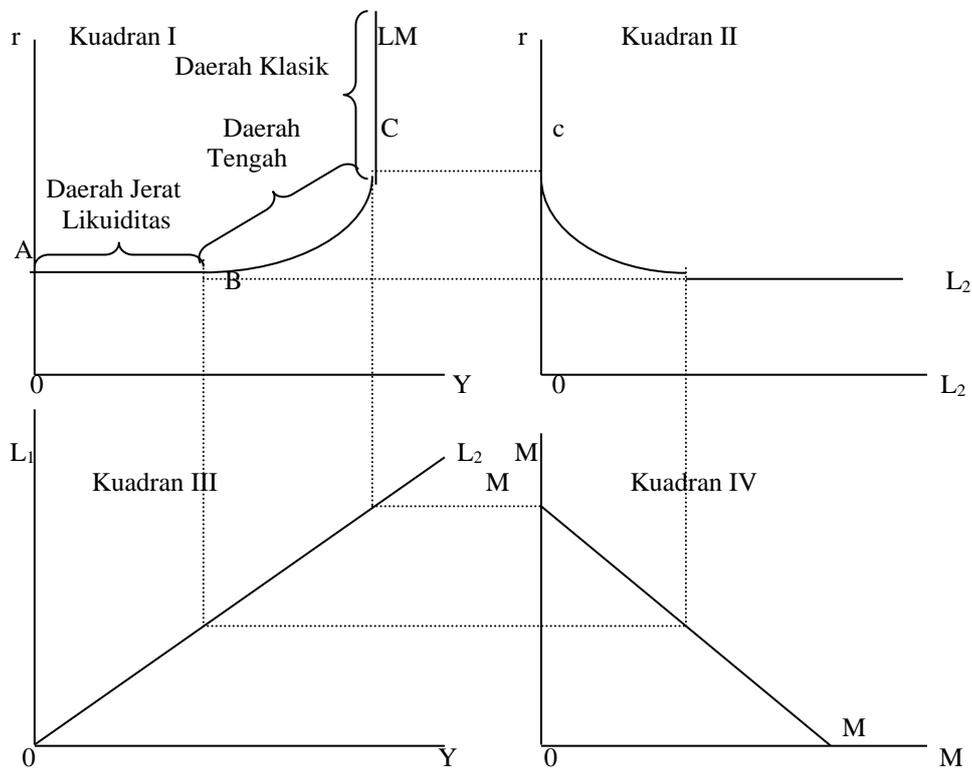
Kurva LM biasanya dihubungkan dengan bentuk kurva permintaan uang untuk spekulasi. Dengan bentuk standar kurva permintaan akan uang untuk spekulasi, L_2 , yang tergambar pada kuadran II pada gambar 2.8 dihasilkan kurva LM seperti yang terlihat pada kuadran I. Kurva LM tersebut dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu :

1. Daerah Klasik atau *Classical Range*, yaitu bagian dari kurva LM yang sejajar dengan sumbu tingkat bunga. Dalam gambar 2.8, bagian yang disebut sebagai daerah klasik adalah bagian dari kurva LM dari titik C ke atas. Daerah ini disebut sebagai daerah klasik karena daerah ini menghasilkan kesimpulan-kesimpulan teoritik seperti yang dihasilkan oleh para pemikir ekonomi Klasik.
2. Daerah Jerat Likuiditas atau *Liquidity Trap Range* atau disebut juga daerah Keynesian, yaitu bagian dari kurva LM yang sejajar dengan sumbu pendapatan nasional nyata. Sejajarnya kurva LM tersebut dengan sumbu pendapatan merupakan akibat sejajarnya kurva L_2 dengan sumbu L_2 . Pada tingkat bunga yang sedemikian rendahnya harga surat obligasi menjadi demikian tinggi, sehingga semua orang meramalkan akan terjadinya

penurunan harga surat-surat obligasi. Dengan ramalan tersebut maka tambahan uang yang tersedia untuk spekulasi tidak lagi dibelikan surat berharga melainkan akan mereka simpan dalam bentuk uang.

- 3 Daerah Tengah atau *Intermediate Range*, yaitu bagian dari kurva LM yang berada di daerah Klasik atau daerah Jerat Likuiditas. Pada daerah Tengah elastisitas tingkat bunga kurva LM lebih besar dari nol, akan tetapi lebih kecil daripada tidak terhingga.

GAMBAR 2.8
BENTUK STANDAR KURVA L_2 DAN KURVA LM

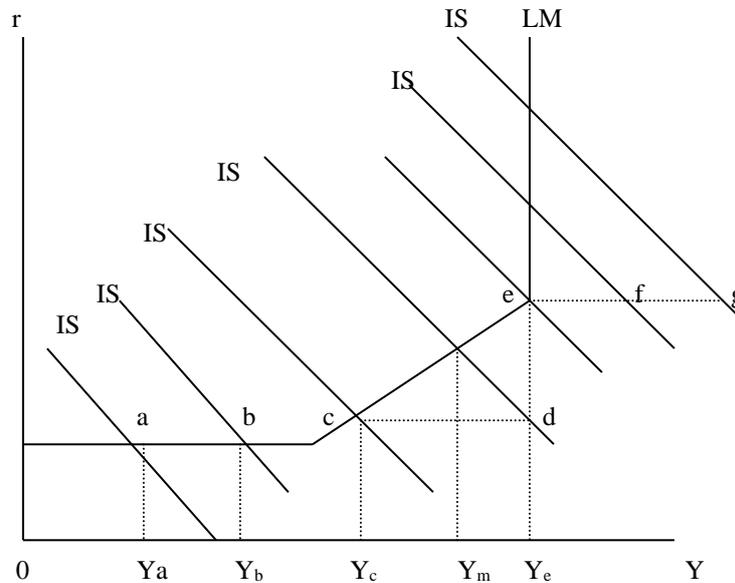


Dalam Gambar 2.8 daerah Jerat Likuiditas meliputi bagian kurva LM dimulai dari titik A sampai dengan titik B, daerah Tengah meliputi bagian kurva LM dari titik B sampai titik C, dan daerah Klasik adalah dari titik C ke atas.

Kebijakan Fiskal

1. Di daerah Jerat Likuiditas, kebijakan fiskal paling efektif. Dengan menggeserkan kurva IS ke kanan sejauh ab , pendapatan nasional ekuilibrium meningkat sebesar ab juga, yaitu semula sebesar OY_a menjadi OY_b .
2. Di daerah Tengah, kebijakan fiskal juga dapat menaikkan tingkat pendapatan nasional ekuilibrium, akan tetapi tidak seefektif di daerah Jerat Likuiditas. Kebijakan fiskal yang berhasil menggeser kurva IS ke kanan sejauh cd , yang jaraknya sama dengan ab , menghasilkan peningkatan tingkat pendapatan nasional kurang dari cd , yaitu hanya meningkat dari semula OY_c menjadi OY_m .
3. Di daerah Klasik, kebijakan fiskal sama sekali tidak efektif. Kebijakan fiskal yang berhasil menggeser kurva IS sejauh ef , eg ataupun lebih besar lagi, pendapatan nasional ekuilibrium sama sekali tidak meningkat, yaitu tetap sebesar OY_e .

GAMBAR 2.9
KEEFEKTIFAN KEBIJAKAN FISKAL



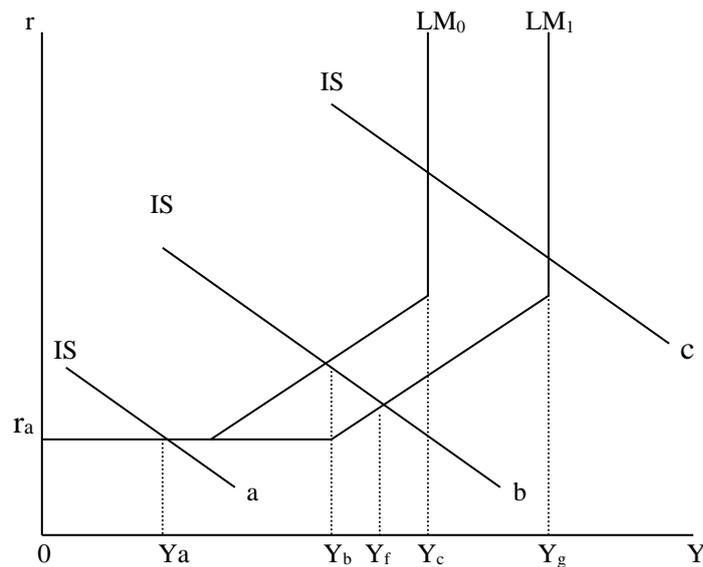
Kebijakan Moneter

Dengan kebijakan moneter yang berhasil menggeser kurva LM dari LM_0 ke LM_2 dengan titik ekuilibrium IS-LM yang berada :

1. Di daerah Jerat Likuiditas, kebijakan moneter sama sekali tidak efektif. Sama sekali tidak berhasil menaikkan tingkat pendapatan nasional ekuilibrium. Dengan bergesernya kurva LM ke kanan, dengan kurva IS_a , titik ekuilibrium IS-LM tidak pindah dari tempatnya yang semula, yaitu tingkat bunga tetap setinggi $O r_a$, dan tingkat pendapatan nasional ekuilibrium tetap setinggi $O Y_a$.
2. Di daerah Tengah, kebijakan moneter mampu menaikkan tingkat pendapatan nasional ekuilibrium, akan tetapi tidak seefektif di daerah Klasik.
3. Di daerah Klasik, kebijakan moneter paling efektif. Dengan peningkatan jumlah uang beredar yang sama, apabila titik ekuilibrium IS-LM berada di daerah Tengah, bertambahnya besar pendapatan nasional ekuilibrium hanya

sebesar $Y_b Y_f$. Sedangkan apabila titik ekuilibrium IS-LM berada di daerah Klasik, tambahan pendapatan nasional ekuilibrium yang dihasilkan akan sebesar $Y_c Y_g$, dimana $Y_c Y_g$ lebih besar daripada $Y_b Y_f$.

GAMBAR 2.10
KEEFEKTIFAN KEBIJAKAN MONETER



2.1.2 Penelitian Terdahulu

Dengan menganalisa yang mempengaruhi terjadinya inflasi, salah satu faktor yang diambil adalah peningkatan jumlah uang beredar. Acuan yang digunakan adalah diambil dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan antara lain :

Dini Hariyanti yang berjudul “ Analisa Variabel yang mempengaruhi JUB di Indonesia“. Pendekatan Error Correction Model (periode 1988.1-2001.1) dalam jurnal Media Indonesia Vo.7 No.2 2001. Peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi jumlah uang beredar terhadap

permintaan uang dalam jangka pendek dan jangka panjang periode 1998.1-2000.1. pendekatan yang digunakan adalah menggunakan Error Correction Model (ECM). Data yang diteliti adalah uang beredar dalam arti luas (M2), tingkat suku bunga, tingkat pendapatan dan nilai tukar riil. Hasil perhitungan dengan estimasi dari regresi kointegrasi bahwa jumlah uang beredar dalam arti luas dalam jangka panjang dipengaruhi oleh variabel tingkat pendapatan, dan nilai tukar secara positif dan tingkat suku bunga secara negatif.

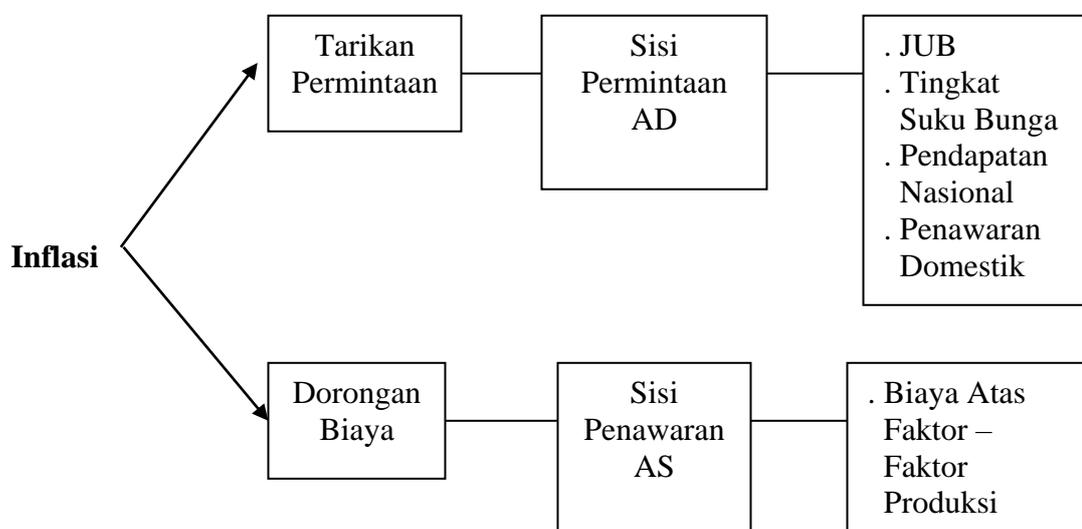
Dumairy yang berjudul “Kausalitas Antara Uang Beredar dan Inflasi di Indonesia” dalam jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia No.2 tahun 1987. Dumairy melakukan penelitian untuk menguji hubungan kausalitas antara jumlah uang beredar dengan tingkat inflasi di Indonesia pada periode 1968-1985. Data jumlah uang beredar yang digunakan adalah uang dalam arti sempit (M1) dan indeks harga konsumen (IHK) sebagai proksi tingkat inflasi di Indonesia penelitian dilakukan dengan menggunakan uji kausalitas Granger menghasilkan kesimpulan bahwa pada periode penelitian pengaruh perubahan uang beredar terhadap tingkat inflasi lebih cepat dan lebih kuat dibandingkan pengaruh tingkat inflasi terhadap jumlah uang beredar.

Neny Erawati berjudul “Analisa Pergerakan Suku Bunga dan Laju Ekspektasi Inflasi untuk Menentukan Kebijakan Moneter di Indonesia “ analisa yang dilakukan oleh neny menggunakan regresi dan kointegrasi untuk menguji hubungan jangka pendek maupun jangka panjang antara antar *spread* inflasi dengan *spread* suku bunga. Dari hasil yang diperoleh untuk jangka pendek. *Spread* yang mampu menjelaskan ekspektasi inflasi adalah *spread* suku bunga

deposito 12-1 bulan: *spread* deposito 12-3 bulan: *spread* deposito 12-6 bulan : *spread* deposito 6-1 bulan: dan *spread* deposito 6-3 bulan .sedangkan untuk jangka panjang hanya ada satu *spread* deposito yang dapat menjelaskan pergerakan ekspektasi inflasi.yaitu *spread* deposito 12-3 bulan.

Terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian–penelitian terdahulu, antara lain periode yang diteliti dikhususkan pada periode sebelum krisis moneter dan sesudah krisis yaitu antara tahun 1983 sampai 2000.dalam penelitian ini peneliti menganut atau menerapkan paham Monetaris dalam penelitiannya karena peneliti menggap bahwa paham Monetaris lebih relevan bagi Indonesia dibandingkan dengan Faham Strukturalis maupun Keynes, selain itu dalam perekonomian Indonesia penyebab utama terjadinya inflasi di Indonesia adalah karena perubahan jumlah uang beredar.

2.2 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data runtut waktu (*time series*) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), *International monetary Fund* (IMF) dan sumber-sumber lain yang relevan, yaitu jurnal-jurnal dan hasil-hasil penelitian dan kemudian diolah sesuai kebutuhan estimasi model. Data yang dikumpulkan mencakup semua variabel yang relevan untuk keperluan estimasi selama kurun waktu 1992-2012

3.2 Model yang digunakan

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini, yaitu untuk melihat keterkaitan antar variabel akan menggunakan model sebagai berikut :

$$INF_t = \alpha_0 + \alpha_1 SB_t + \alpha_2 JUB_t + \alpha_3 INV_t + \alpha_4 NT_t + e_t$$

(3.1)

Dimana : SB = suku bunga, X₂ = JUB, INV = investasi, dan NT = nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Berkaitan dengan itu, penulis lebih jauh ingin mengetahui seberapa jauh faktor-faktor tersebut mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Kemudian sesuai kebutuhan penelitian, model tersebut ditransformasikan dengan transformasi yang biasa digunakan pada data *time series*, menjadi :

$$INF_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 SB_{t-1} + \alpha_2 JUB_{t-1} + \alpha_3 INV_{t-1} + \alpha_4 NT_{t-1} + e_t$$

(3.2)

Dengan mengurangi persamaan (3.1) dengan persamaan (3.2) maka didapat model yang akan ditaksir, yaitu :

$$INF_t - INF_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (SB_t - SB_{t-1}) + \alpha_2 (JUB_t - JUB_{t-1}) + \alpha_3 (INV_t - INV_{t-1})$$

$$+ \alpha_4 (NT_t - NT_{t-1}) + e_t$$

(3.3)

atau

$$INF_t^* = \alpha_0 + \alpha_1 SB_t^* + \alpha_2 JUB_t^* + \alpha_3 INV_t^* + \alpha_4 NT_t^* + e_t$$

(3.4)

3.3 Metode Pengolahan data Analisis Data

Untuk keperluan penelitian dan untuk mendapatkan hasil perkiraan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi di Indonesia maka analisis penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun alat bantu dalam mengolah data adalah Program SPSS. Analisis data, baik analisis ekonomi dan statistik didasarkan pada hasil estimasi model

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengujian Terhadap Pelanggaran Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan meliputi; autokorelasi, multikolinearitas, heterokedastisitas (Gujarati, 1995:157-201). Dari uji tersebut dapat diketahui apakah model yang dipakai tersebut relevan atau tidak. Pengujian penyimpangan asumsi-asumsi klasik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.1.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas mula-mula ditemukan oleh Ragnas Frisch (116:4), yang mendefinisikan adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas saling berhubungan secara linear. Apabila sebagian atau seluruh variabel bebas berkorelasi kuat berarti terjadi multikoliniearitas. Konsekuensi adanya multikoliniearitas adalah koefisien regresi variabel tidak tertentu dan kesalahan menjadi tidak terhingga.

Untuk menguji kemungkinan terjadinya gejala multikoliniearitas dapat dilakukan dengan terlebih dahulu membuat regresi tambahan (*Auxiliary Regression*), yaitu; dengan meregresi variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Untuk model empat variabel bebas maka akan terdapat empat model pengujiannya. Kemudian, pengujian multikolinearitas selanjutnya digunakan uji Klien (*Klien Test*). Klien menyatakan bahwa multikolinearitas baru menjadi masalah bila R^2 yang didapat dari regresi tambahan (*Auxilliary Regression*) adalah lebih besar bila dibandingkan dengan R^2 yang didapat dari regresi berganda diantara seluruh variabel bebas atau $R^2 > R^2_{YX_1, \dots, X_n}$ (Gujarati, 1995:157-166).

Dalam penelitian ini dengan cara meregresikan antara sesama variabel penjelasnya yang meliputi variabel JUB, INV, NT terhadap SB, variabel SB, INV, NT terhadap JUB, variabel SB, JUB, NT terhadap INV, variabel SB, JUB, INV terhadap NT. Hasil R^2 dari perhitungan regresi berganda antar variabel penjelas tersebut harus lebih kecil dari nilai R^2 regresi berganda variabel penjelas (SB,JUB,INV,NT) dengan variabel yang dijelaskan (INF).

Tabel 4.1 UJI MULTIKOLINEARITAS DENGAN KLIEN TEST

Variabel	R^2		$R^{\wedge 2}$	Keterangan
JUB, INV, NT terhadap SB	0,837	>	0,681	Tidak ada multikolinearitas
SB, INV, NT terhadap JUB	0,837	>	0,254	Tidak ada multikolinearitas
SB, JUB, NT terhadap INV	0,837	>	0,276	Tidak ada multikolinearitas
SB, JUB, INV terhadap NT	0,837	>	0,681	Tidak ada multikolinearitas

Keterangan :

R^2 = R^2 yang diperoleh dari regresi berganda

$R^{\wedge 2}$ = R^2 yang diperoleh dari regresi tambahan (*Auxiliary Regression*)

Dari penelitian tersebut, diperoleh bahwa $R^{\wedge 2} < R^2$ SB, JUB, INV, NT sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikoliniearitas dalam model tersebut.

Untuk melihat multikolinearitas dapat juga dengan menggunakan *collinearity statistics* pada Tabel 4.2 berikut ini :

**Tabel 4.2 UJI MULTIKOLINEARITAS DENGAN
COLLINEARITY STATISTICS
Coefficients(a)**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SB	.319	3.131
JUB	.746	1.340
INV	.724	1.382
NT	.319	3.132

a Dependent Variable: INF

Dari hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10% yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antarvariabel bebas dalam model regresi.

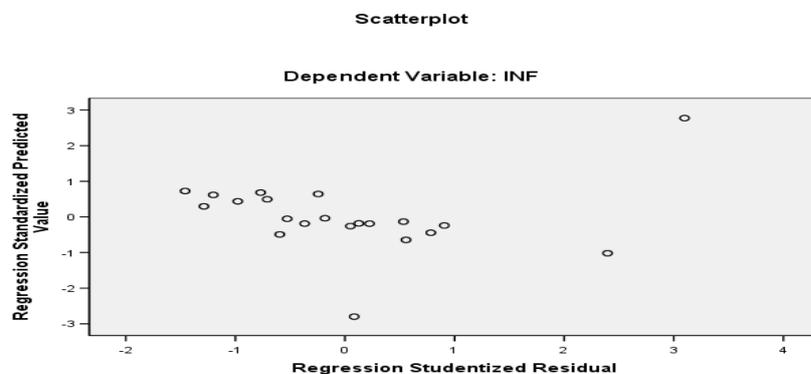
4.1.2 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah adanya varian yang berbeda yang dapat membiaskan hasil yang telah dihitung, serta menimbulkan konsekuensi adanya formula *ordinary least square* yang akan menaksir terlalu rendah varian yang sesungguhnya. Pada umumnya masalah heterokedastisitas lebih sering terjadi pada observasi *cross section* dibandingkan dengan observasi *time series*, kecuali jika terjadi perubahan kebijaksanaan secara drastis pada periode tertentu. Salah satu cara mendeteksi ada tidaknya masalah heterokedastisitas adalah dengan melihat residual plot persamaan regresi.

Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (pola hubungan linear maupun kuadratik atau bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi Heterokedastis, demikian pula sebaliknya.

Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi apakah varians dari kesalahan pengganggu, konstan untuk semua variabel penjelas. Bila ditemukan varians dari kesalahan pengganggu tersebut tidak konstan, maka berarti dalam model yang digunakan terdapat gejala heterokedastisitas. Konsekuensi dari adanya heterokedastisitas ini adalah bahwa penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten tetapi tidak efisien. Untuk uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 scatter plot berikut ini:

Gambar 4.1 SCATTER PLOT UJI HETEROKEDASTISITAS



Pada Gambar 4.1 di atas terlihat bahwa residual plot yang terjadi tidak menggambarkan adanya pola tertentu yang sistematis (hubungan linear maupun kuadratik atau bergelombang, melebar kemudian menyempit), namun lebih bersifat acak. (Cenderung menyebar) Sehingga persamaan regresi yang dipakai dalam penelitian ini dapat memenuhi asumsi homokedastis.

4.1.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat di definisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu seperti, dalam data deretan waktu atau ruang seperti, data dalam data *cross sectional*. Konsekuensinya adalah selang keyakinan menjadi besar serta varian dan kesalahan standar akan ditaksir

terlalu rendah (Damodar Gujarati 1995:201-202). Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada variabel t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. (Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel penjelas yang digunakan dalam model estimasi inflasi). Hasil-hasil pengujian tersebut dapat dilihat dalam uji Durbin Watson yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dengan batasan sebagai berikut :

- 1) Hipotesa nol adalah bahwa tidak ada serial korelasi positif, jika
 - $d < d_L$: menolak H_0
 - $d > d_U$: tidak menolak H_0
 - $d_L \leq d \leq d_U$: pengujian tidak meyakinkan
- 2) Hipotesis nol H_0 adalah bahwa tidak ada serial korelasi negatif, jika
 - $d < 4 - d_L$: menolak H_0
 - $d > 4 - d_U$: tidak menolak H_0
 - $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$: pengujian tidak meyakinkan
- 3) H_0 adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak ada serial autokorelasi baik positif ataupun negatif, jika
 - $d < d_L$: menolak H_0
 - $d > 4 - d_L$: menolak H_0
 - $d_U \leq d \leq 4 - d_U$: tidak menolak H_0
 - $d_L \leq d \leq d_U$: pengujian tidak meyakinkan

Berdasarkan hal tersebut, dengan melihat pada Tabel uji Dw titik penting dari d_L (*durbin lower*) dan d_U (*durbin upper*) pada tingkat penting $\alpha = 0,05$ dengan n sebesar 21 dan k = 4 diperoleh nilai $d_L = 0,927$ dan $d_U = 1,812$. pada Tabel 4.4 diperoleh dw hitung sebesar 1,950 sehingga dw hitung tersebut berada pada posisi sebagai berikut:

$$d > d_U : \text{tidak menolak } H_0$$

1,950 > 1,812: tidak menolak *Ho yang berarti* tidak ada serial korelasi positif,

4.2 Uji Statistik

Uji statistik inferensi pada model persamaan regresi dalam penelitian ini meliputi uji determinasi berganda (Uji R^2), meliputi uji tanda yang diharapkan dan uji t-test yang merupakan pengujian secara individual (parsial), pengujian secara serempak, dan uji ketepatan perkiraan.

4.2.1 Pengujian Secara Parsial (uji-t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel penjelas secara individual akan mempengaruhi variabel yang dijelaskan. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel. yang digunakan dalam model estimasi inflasi.

4.2.2 Pengujian Secara Bersama-sama (uji-F)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel penjelas yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama (serempak) berpengaruh terhadap perubahan variabel yang dijelaskan.

4.2.3 Pengujian Koefisien Determinasi (uji R^2)

Uji ketepatan perkiraan menggunakan koefisien determinasi majemuk (*Multiple coefficient of determination*) yang dinyatakan dengan R^2 . Koefisien determinan merupakan besaran yang memberikan informasi mengenai proporsi variasi dalam variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel penjelasnya secara bersama-sama. Koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1, suatu model dikatakan lebih baik jika nilai koefisien determinasinya semakin mendekati 1.

4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Pengkajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, menggunakan lima variabel, yaitu satu variabel yang dijelaskan, dan empat variabel penjelas. Variabel yang di uji adalah Suku Bunga (X_1), Jumlah Uang Beredar (X_2), Investasi (X_3), Nilai Tukar (X_4). Alat analisis yang digunakan adalah model regresi berganda:

$$INF_t - INF_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (SB_t - SB_{t-1}) + \alpha_2 (JUB_t - JUB_{t-1}) + \alpha_3 (INV_t - INV_{t-1}) + \alpha_4 (NT_t - NT_{t-1}) + e_t$$

4.3.1 Analisis Uji Secara Parsial (uji-t)

Dengan melihat Tabel 4.4 hasil uji-t di bawah ini dapat di analisis pengaruh masing-masing variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan secara individu (parsial).

Tabel 4.4 UJI PARSIAL (UJI-t)
Coefficients(a)

Mode 1		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.554	3.081		-1.153	.266
	SB	1.387	.386	.624	3.592	.002
	JUB	.001	.000	.276	2.432	.027
	INV	.000	.000	-.364	-3.157	.006
	NT	.004	.002	.342	1.969	.066

a Dependent Variable: INF

Dari Tabel 4.4 di atas dapat di kemukakan juga pengaruh masing-masing variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan secara individu (parsial), sebagai berikut :

a. Pengaruh Suku Bunga (SB) terhadap Inflasi (INF)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah perubahan variabel penjelas yang digunakan (Suku bunga (SB)) dalam model regresi secara

individu (parsial) berpengaruh terhadap perubahan variabel yang dijelaskan (inflasi (INF)). Hasil pengujiannya seperti tampak pada Tabel 4.4 yaitu diperoleh nilai t hitung untuk Suku bunga (SB) terhadap inflasi (INF) sebesar 3,242. Pada data penelitian ini menggunakan jumlah n sebesar 21. Kemudian derajat kebebasan 99 % (95%) atau dengan kata lain tingkat keyakinan (α) ditetapkan sebesar 0,01 (0,05), dan *degree of freedom* (DF) dengan rumus $(n - k)$ sebesar = 16 sehingga dapat dilihat pada Tabel uji t nilai t Tabel sebesar (2.921). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan nilai t hitung (3,242) > t Tabel (2.921) yang berarti ada pengaruh variabel penjelas secara parsial (Suku bunga (SB)) terhadap variabel yang dijelaskan (inflasi (INF)).

Dari hasil perhitungan persamaan regresi diatas didapatkan nilai koefisien parameter variabel Suku bunga memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 1,289. Hal ini berarti setiap ada kenaikan variabel Suku bunga sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel inflasi sebesar 1,289 %, dengan anggapan faktor lainnya konstan. Dengan demikian perhitungan ini telah sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi. Artinya semakin tinggi tingkat bunga maka semakin tinggi tingkat inflasi, atau sebaliknya. Hal ini sejalan dengan efek Fisher, bahwa ada hubungan satu untuk satu antara inflasi dan tingkat bunga, dan ini telah dibuktikan dalam perekonomian Amerika Serikat selama empat puluh tahun terakhir yang menunjukkan apabila inflasi tinggi maka tingkat bunga juga tinggi, dan ketika inflasi rendah maka tingkat bunga juga rendah (Mankiw : 86-89). Disamping itu, karena tingkat bunga merupakan refleksi dari tingkat inflasi, maka ketika tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kegairahan penanam modal untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Franco modigliani menyatakan bahwa *Opportunity cost* memegang uang salah satunya dapat diukur dengan suku bunga atau inflasi.

b. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap inflasi (INF)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah perubahan variabel penjelas yang digunakan (Jumlah Uang Beredar (JUB)) dalam model regresi secara individu (parsial) berpengaruh terhadap perubahan variabel yang

dijelaskan (inflasi (INF)). Hasil pengujiannya seperti tampak pada Tabel 4.4 yaitu diperoleh nilai t hitung untuk Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap inflasi (INF) sebesar 2,445. Pada data penelitian ini menggunakan jumlah n sebesar 21. Kemudian derajat kebebasan 95% atau dengan kata lain tingkat keyakinan (α) ditetapkan sebesar 0,05, dan *degree of freedom* (DF) dengan rumus $(n-k)$ sebesar = 16 sehingga dapat dilihat pada Tabel uji t nilai t Tabel sebesar: 2.921 (kurva normal sisi sebelah kiri) Dalam penelitian ini dapat disimpulkan nilai t hitung $2,445 < t$ Tabel (2.921) yang berarti ada pengaruh variabel penjelas secara parsial (Jumlah Uang Beredar (JUB)) terhadap variabel yang dijelaskan (inflasi (INF)).

Dari hasil perhitungan persamaan regresi diatas didapatkan nilai koefisien parameter variabel Jumlah Uang Beredar sebesar 0,00580. Hal ini berarti setiap ada kenaikan variabel Jumlah Uang Beredar sebesar Rp 1 miliar maka akan menaikkan variabel inflasi sebesar 0,00580%, dengan anggapan faktor lainnya konstan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi, dimana kenaikan jumlah uang beredar akan memicu kenaikan harga-harga, apabila tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah barang dan jasa. Beberapa penelitian terdahulu seperti Gooheon Kwon, Lavern McFarlane and Wayne Robinson (2006), R.C Vogel, Uma Ranakrishnan dan Athanasios Vamvakidis (2002), (Iswara, 1986) dan lain-lain juga menunjukkan hal yang sama. Dalam teori kuantitas uang, seandainya tidak ada perubahan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan peredaran uang maupun transaksi, maka hubungan yang ada dalam persamaan pertukaran hanya antara jumlah penawaran uang (*money supply*) dan tingkat harga. Dengan demikian, perubahan jumlah uang beredar akan selalu menyebabkan terjadinya perubahan tingkat harga, bahkan secara proporsional (menurut Fisher). Bila pemerintah menambah jumlah uang beredar secara terus menerus, maka tingkat harga pun akan naik terus, yang berarti timbul inflasi.

c. Pengaruh Investasi (INV) terhadap inflasi (INF)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah perubahan variabel penjelas yang digunakan (Investasi (INV)) dalam model regresi secara individu (parsial) berpengaruh terhadap perubahan variabel yang dijelaskan (inflasi (INF)). Hasil pengujiannya seperti tampak pada Tabel 4.4 yaitu diperoleh nilai t hitung untuk Investasi (INV) terhadap inflasi (Y) sebesar (-3,175). Pada data penelitian ini menggunakan jumlah n sebesar 21. Kemudian derajat kebebasan 99% (95%) atau dengan kata lain tingkat keyakinan (α) ditetapkan sebesar 0,01, dan *degree of freedom* (DF) dengan rumus (n-k) sebesar = 16 sehingga dapat dilihat pada Tabel uji t nilai t Tabel sebesar: 2.921 Dalam penelitian ini dapat disimpulkan nilai t hitung (-3,175) > t Tabel (2.921) yang berarti ada pengaruh variabel penjelas secara parsial (investasi (INV)) terhadap variabel yang dijelaskan (inflasi (INF)).

Dari hasil perhitungan persamaan regresi diatas didapatkan nilai koefisien parameter variabel Investasi sebesar -0,0000186. Hal ini berarti setiap ada kenaikan variabel investasi sebesar 1 milyar maka akan menurunkan variabel inflasi sebesar -1.86E-005 persen, dengan anggapan faktor lainnya konstan. Dengan demikian, koefisien regresi yang bertanda negatif tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya yang menyatakan bahwa "jumlah investasi berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi", tidak dapat diterima. Namun dari hasil pengujian terhadap nilai statistiknya sebesar -3.175 menunjukkan bahwa variabel ini memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat inflasi pada tingkat kepercayaan 99%.

Ketidaksesuaian koefisien regresi untuk variabel investasi terjadi karena periode yang dianalisis sangat terbatas sehingga tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Disamping itu, gejolak yang terjadi pada saat krisis ekonomi dan diikuti krisis moneter yang dimulai sejak pertengahan tahun 1997, menunjukkan terjadinya fluktuasi yang sangat besar dalam jumlah investasi. Namun demikian, hasil estimasi telah lolos dari serangkaian pengujian, baik dari pengujian koefisien regresi, dan penyimpangan terhadap asumsi klasik, sehingga model tersebut layak untuk dibuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam periode penelitian tersebut.

d. Nilai Tukar(NT) terhadap inflasi (INF)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah perubahan variabel penjelas yang digunakan (Nilai Tukar (NT)) dalam model regresi secara individu (parsial) berpengaruh terhadap perubahan variabel yang dijelaskan (inflasi (INF)). Hasil pengujiannya seperti tampak pada Tabel 4.4 yaitu diperoleh nilai t hitung untuk Nilai Tukar (NT) terhadap inflasi (INF) sebesar (2,135). Pada data penelitian ini menggunakan jumlah n sebesar 21. Kemudian derajat kebebasan 95% atau dengan kata lain tingkat keyakinan (α) ditetapkan sebesar 0,05, dan *degree of freedom* (DF) dengan rumus (n-k) sebesar = 16 sehingga dapat dilihat pada Tabel uji t nilai t Tabel sebesar: 2.921 Dalam penelitian ini dapat disimpulkan nilai t hitung (2,135) > t Tabel (2.921) yang berarti ada pengaruh variabel penjelas secara parsial (Nilai Tukar(NT)) terhadap variabel yang dijelaskan (inflasi (INF)).

Dari hasil perhitungan persamaan regresi diatas didapatkan nilai koefisien parameter variabel Nilai Tukar mempunyai pengaruh positif sebesar 0,00427. Hal ini berarti, apabila nilai tukar mengalami kenaikan (apresiasi) sebesar Rp 1 maka akan meningkatkan variabel inflasi sebesar 0,00427%, dengan anggapan faktor lainnya konstan. Dengan demikian, Hasil estimasi koefisien regresi yang positif mendukung hipotesis yang menyatakan ” nilai tukar berpengaruh positif terhadap tingkat bunga dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Prakash Laungani dan Phillip Swagel (2001).

Sejak terjadinya krisis ekonomi melanda perekonomian kita, sistem nilai tukar yang berlaku diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar, dimana sebelumnya berlaku sistem nilai tukar mengambang terkendali. Pengaruh perubahan nilai tukar akan sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian dalam negeri. Pengaruh perubahan nilai tukar terhadap ketidakstabilan perekonomian dalam negeri dapat dilihat dari mekanisme perdagangan luar negeri, yaitu ekspor dan impor. Bila nilai tukar meningkat, berarti terjadi penurunan nilai rupiah. Penurunan ini akan menyebabkan harga barang

ekspor Indonesia menjadi turun sehingga meningkatkan daya saing, yang memicu peningkatan ekspor. Selanjutnya, ekspor yang semakin besar akan mengakibatkan jumlah uang beredar dalam masyarakat akan bertambah, karena hasil penerimaan ekspor akan dibelanjakan di dalam negeri dalam bentuk rupiah, dan pada akhirnya akan memicu terjadinya kenaikan harga-harga atau inflasi.

4.3.2 Analisis Uji Secara Bersama-sama (uji-F)

Dengan melihat Tabel 4.5 hasil uji-F di bawah ini dapat di analisis pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan secara bersama-sama.

Tabel 4.5 ANALISIS OF VARIANCE (UJI-F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5776.209	4	1444.052	20.517	.000 ^a
	Residual	1126.105	16	70.382		
	Total	6902.313	20			

a. Predictors: (Constant), NT, INV, JUB, SB

b. Dependent Variable: INF

Dari tabel 4.5 diperoleh nilai F hitung sebesar 20,517 Pada data penelitian ini menggunakan jumlah n sebesar 21. Kemudian derajat kebebasan 95% atau dengan kata lain tingkat keyakinan (α) ditetapkan sebesar 0,05, dan *degree of freedom* (DF) for numerator (N1) sebesar $(k-1) = 4$ serta (DF) for denominator (N2) sebesar $(n-k) = 16$ sehingga dapat dilihat pada Tabel uji F nilai F Tabel sebesar: 3,01. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan nilai F hitung (20,517) > F Tabel (3,01) yang berarti ada pengaruh variabel independent secara bersama-sama (Suku bunga(X_1), Jumlah Uang Beredar (X_2), Investasi (X_3), Nilai Tukar(X_4) terhadap variabel dependennya (Inflasi (Y)).

4.3.3 Analisis Uji Koefisien Determinasi (uji R²)

Dengan Tabel 4.6 dapat di lihat hasil uji koefisien determinasi (uji R²) di bawah ini dapat di analisis pengaruh masing-masing variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan.

Tabel - 4.6 KOEFISIEN DETERMINASI DAN DURBIN WATSON

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.915 ^a	.837	.796	8.38937	1.950

a. Predictors: (Constant), NT, INV, JUB, SB

b. Dependent Variable: INF

Dari Tabel 4.6 di atas disebutkan bahwa R² atau koefisien determinasi sebesar 83,7 % yang berarti nilai koefisien determinasi pada persamaan di dalam estimasi inflasi yaitu sebesar 0,837 % berarti sekitar 83,7 % variasi variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya. sedangkan sisanya (16,3 %) dijelaskan oleh variabel lain yang belum teramati.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data mengenai inflasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel suku bunga, jumlah uang beredar, investasi, dan nilai tukar secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
2. Faktor suku bunga akan memberi pengaruh positif sebesar 1,289 %. faktor jumlah uang beredar akan memberi pengaruh positif terhadap inflasi sebesar 0,001 bila jumlah uang beredar tersebut bertambah 1%. Investasi akan memberi pengaruh negatif terhadap inflasi sebesar -0.0001802 % bila investasi tersebut bertambah 1 %. Nilai tukar akan memberi pengaruh positif terhadap inflasi sebesar 0,04%.
3. Variabel jumlah uang beredar dalam jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Semakin tinggi jumlah uang beredar baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang akan semakin meningkatkan inflasi.
4. Variabel pendapatan nasional dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini berarti meningkatnya pendapatan nasional akan menurunkan tingkat inflasi di Indonesia.
5. Variabel nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Kenaikkan nilai tukar baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang akan menaikkan tingkat inflasi di Indonesia.

6. Variabel tingkat suku bunga dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang mempunyai hubungan negative dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Berarti Kenaikkan tingkat suku bunga dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang akan menurunkan tingkat inflasi di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Indonesia harus dapat menjaga kestabilan nilai tukar mata uangnya terhadap dolar AS dalam rentang yang aman dan terkendali
2. Tingkat suku bunga sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi peningkatan inflasi juga harus dikendalikan agar supaya tidak mengganggu iklim berinvestasi bagi para investor
3. Mengingat besaran moneter (M1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laju inflasi, maka upaya yang perlu dilakukan untuk mengendalikan inflasi seyogyanya memperhatikan perubahan besaran moneter. Antara lain dengan menggunakan instrumen kebijakan moneter, yaitu fasilitas diskonto, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib minimum yang diharapkan nantinya dapat menekan laju inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, beberapa penerbitan, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Jakarta
- Budiono, 1993, *Ekonomi Makro*, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi, No.2, BPFE, Yogyakarta
- _____, 1994, *Ekonomi Moneter*, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi, No. 5, BPFE, Yogyakarta
- Damodar Gujarati, 1995, *Basic Economics*, 3th ed, Mc. Graw-Hill International Edition, New York
- _____, 2003, *Basic Econometrics*, 4th ed, Mc. Graw-Hill International Edition, New York
- Deliarnov, 1997, *Sejarah Pemikiran Ekonomi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Dini Hariyanti, 2001, “Analisa Variabel Yang Mempengaruhi JUB di Indonesia. Pendekatan Error Correction Model (periode 1988.1-2000.1)”, *Jurnal Media Indonesia*, Vol. 7, No. 2
- Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fischer, 1997, *Makro Ekonomi*, Alih Bahasa J. Mulyadi, Erlangga, Jakarta
- Dumairy, 1987, “Kausalitas Antara Uang Beredar dan Inflasi di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, No. 2, BPFE-UGM
- Firmansyah SE, 2000, “Aplikasi Econometric Views 3.0 : Model Ekonometrika Dinamis”, *Modul Ekonometrika Dinamis Aplikasi EViews 3.0*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Imam Ghozali, 2002, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Insukindro, 1990, “Komponen Koefisien Regresi Jangka Panjang Model Ekonomi : Sebuah Studi Kasus Impor Barang Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, No. 2, Th. V
- _____, 1993, *Ekonomi Uang dan Bank : Teori dan Pengalaman di Indonesia*, Edisi Pertama, BPFE, UGM, Yogyakarta
- Iwardono, 1991, *Uang dan Bank*, BPFE, Yogyakarta
- Lucket, G, Doudley, 1991, *Uang dan Perbankan*, Erlangga, Jakarta

- Mohammad Nazir, 1993, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Mudrajad Kuncoro, 1997, *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Cetakan Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Nopirin, 1990, *Ekonomi Moneter*, Buku Dua, BPFE, Yogyakarta
- _____, 1997, *Ekonomi Moneter*, Buku Satu, BPFE, Yogyakarta
- Sadono Sukirno, 1996, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Singgih Santoso, 1998, *Aplikasi Excel dalam Statistik Bisnis*, PT. Elex Media Komputindo Klmp Gramedia, Jakarta
- Soediyono Reksoprayitno, 2000, *Pengantar Ekonomi Makro*, BPFE, Yogyakarta
- _____, 2000, *Ekonomi Makro : Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*, Edisi Millenium, BPFE, Yogyakarta
- Sutikno dan Prapto Yuwono, 2002, “Kausalitas Uang Beredar dan Inflasi (Studi Indonesia selama April 1996 – Agustus 1999)”, *Jurnal Dian Ekonomi*, Vol VI, No. 2
- Tajul Khalwaty, 2000, *Inflasi dan Solusinya*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta